

**BIMBINGAN PRIBADI DENGAN TEKNIK STIMULUS RESPON UNTUK
MENGEMBANGKAN PERILAKU ADAPTIF ANAK AUTIS DI SLB
MITRA ANANDA COLOMADU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

Elvi Nur Chasanah

NIM. 14.12.2.1.222

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
SURAKARTA**

2020

**BIMBINGAN PRIBADI DENGAN TEKNIK STIMULUS RESPON UNTUK
MENGEMBANGKAN PERILAKU ADAPTIF ANAK AUTIS DI SLB
MITRA ANANDA COLOMADU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

Elvi Nur Chasanah

NIM. 14.12.2.1.222

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
SURAKARTA**

2020

SUPANDI, S.Ag., M.Ag

**DOSEN JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr Elvi Nur Chasanah
NIM : 14.12.2.1.222

Kepada:
Yth. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
IAIN Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara

Nama : Elvi Nur Chasanah

NIM : 14.12.2.1.222

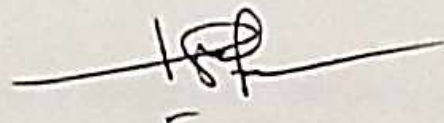
Judul : BIMBINGAN PRIBADI DENGAN TEKNIK STIMULUS RESPON
UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU ADAPTIF ANAK
AUTIS DI SLB MITRA ANANDA COLOMDU KARANGANYAR

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Surakarta, oktober 2020

Pembimbing I



Supandi, S.Ag., M.Ag
NIP. 197211051999031005

HALAMAN PENGESAHAN

**BIMBINGAN PRIBADI DENGAN TEKNIK STIMULUS RESPON UNTUK
MENGEMBANGKAN PERILAKU ADAPTIF ANAK AUTIS DI SLB
MITRA ANANDA COLOMADU**

Disusun Oleh:

ELVI NUR CHASANAH

NIM. 141221222

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada hari Selasa, 27 Oktober 2020 dan dinyatakan LULUS memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 27 Oktober 2020

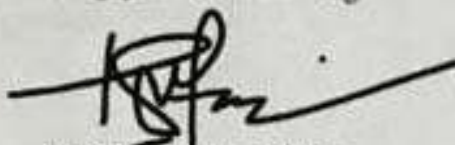
Penguji Utama



Galih Fajar Fadillah, M.Pd.

NIP. 19740509 200003 1 003

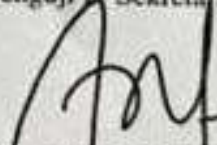
Penguji II / Ketua Sidang



Supandi, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19721105 199903 1 005

Penguji I / Sekretaris Sidang



Angga Eka Yudi Wibowo, M.Pd.

NIP. 19880317 201801 1 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta



Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elvi Nur Chasanah

NIM : 14.12.2.1.222

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul "Bimbingan Pribadi dengan Teknik Stimulus Respon untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Autis di SLB Mitra Ananda Colomadu" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 27 Oktober 2020

Yang menyatakan



Elvi Nur Chasanah

NIM. 141221222

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Sholikin dan Ibu Tuginem selaku orang tua tercinta, sebagai tanda bakti yang telah merawat dan mendidiku dengan penuh kasih sayang dan selalu mendo'akan, mendukung, serta membimbingku disetiap langkahku.
2. Kaka dan ke-5 adikku Mas Imam, Ibrahim, Mahmud, Hafiddin, Lukluk, Raihan, yang selalu mensupport.
3. Sahabat-sahabat terbaik Zega, mas Rama, Fatoni, Elpi, Izzah, Ela, Rahma, Rohmad, Ummu, Bunda Atik, Haidar yang telah membantu dan selalu memberikan semangat.
4. Kepada teman-teman seperjuangan BKI 14 yang saling mensupport satu sama lain.
5. Keluarga besar KB/TK Aisyiyah Baluwarti Pasarkliwon yang selalu mensupport.
6. Teman-teman Karang Taruna Puspa Remaja Tegalmangu.
7. Almamater tercinta, Institut Agama Islam Negri (IAIN) Surakarta.

HALAMAN MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

(Q.S: Al-Maidah: 2)

ABSTRAK

Elvi Nur Chasanah (14.12.21.222). *Bimbingan Pribadi Dengan Teknik Stimulus Respon Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Autis Di SLB Mitra Ananda Colomadu Karanganyar*. Skripsi: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Oktober 2020.

Anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam aspek perilaku, komunikasi serta interaksi sosial. Dalam aspek perilaku, pada awal masuk sekolah kebanyakan mereka belum mampu berperilaku adaptif baik dalam kemandirian, tanggung jawab pribadi, maupun sosialnya. Salah satu teknik yang dapat membantu anak autis dalam mengembangkan perilaku adaptifnya adalah teknik stimulus respon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan pribadi dengan teknik stimulus respon untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis di SLB Mitra Ananda Colomadu Karanganyar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bertempat di SLB Mitra Ananda Colomadu Karanganyar dengan judul Bimbingan pribadi dengan teknik stimulus respon untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis di SLB Mitra Ananda Colomadu Karanganyar. Penelitian ini dilakukan pada bulan desember 2019 sampai dengan february 2020 dengan subjek kepala sekolah, dan dua guru pembimbing di SLB Mitra Ananda dengan menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Penulis menggunakan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data dan data dianalisis dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa SLB Mitra Ananda Colomadu Karanganyar menggunakan bimbingan pribadi dengan teknik stimulus respon untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis yang dilakukan dengan melalui 4 tahapan, 1) tahap awal yaitu assessment untuk mengetahui permasalahan dan keadaan yang dialami anak, 2) tahap transisi, pada tahap ini pembimbing melakukan persiapan dan mulai memusatkan perhatian anak autis, 3) tahap kegiatan, tahap ini merupakan tahap penerapan teknik stimulus respon, 4) tahap akhir (evaluasi) yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan perilaku adaptif anak autis. Setelah dilakukan proses bimbingan anak autis menunjukkan perubahan pada perilakunya dalam memenuhi kebutuhan pribadi, tanggung jawab pribadi, dan sosialnya menjadi lebih baik (adaptif).

Kata Kunci: Teknik Stimulus Respon, Perilaku Adaptif, Anak Autis

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh.

Puji Syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmad dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Bimbingan Pribadi dengan Teknik Stimulus Respon untuk Mnegembangkan Perilaku Adaptif Anak Autis di SLB Mitra Ananda Colomadu”. Penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata Satu pada program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor IAIN Srakarta
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
3. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
4. Bapak Supandi, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Ketua Sidang, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini
5. Bapak Galih Fajar F., S.Pd., M.Pd., selaku Penguji I, yang telah memberikan masukan terkait isi skripsi agar lebih baik lagi
6. Bapak Angga Eka Yudi W., M. Pd., selaku Penguji II, yang telah memberikan masukan terkait kepenullisan agar skripsi ini disusun dengan baik
7. Ibu Ernawati, S.Psi., M.Si selaku Dosen Bimbingan Konseling Islam yang telah memberi motivasi kepada peneliti
8. Bapak Pardiyo, M.Pd., selaku kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Ananda Colomadu Karanganyar

9. Ibu Zumala, S.Pd., dan Ibu Atika, S.Sos., selaku guru pembimbing sekaligus menjadi narasumber dalam penelitian
10. Seluruh Guru SLB Mitra Ananda Colomadu Karanganyar
11. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta yang telah memberi bekal ilmu kepada peneliti selama perkuliahan
12. Seluruh Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan dukungan terbaik
13. Staf fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang prima
14. Staf UPT Perpustakaan IAIN Surakarta yang telah memberikan pelayanan terbaik

Serta kepada seluruh pihak yang turut serta dalam membantu, baik dalam proses penyusunan maupun proses penyelesaian skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan dan barokah dalam hiduip untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Surakarta, 27 Oktober 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Teori	13
1. Kajian Tentang Autisme.....	13
2. Bimbingan	19
3. Bimbingan pribadi.....	24
4. Perilaku Adaptif.....	29
5. Stimulus Respon.....	33
B. Hasil Penelitian yang Relevan	35
C. Kerangka berfikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Tempat dan Waktu Penelitian	39
1. Tempat Penelitian.....	39
2. Waktu penelitian.....	39
B. Jenis Penelitian.....	40

C. Subyek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
1. Observasi	43
2. Wawancara	44
E. Keabsahan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	47
1. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	49
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	49
3. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (<i>Conclusion Drawing and Verification</i>).....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	53
A. Gambaran Umum	53
1. Sejarah SLB.....	53
2. Letak Geografis	56
3. Legalitas Pendirian Lembaga	57
4. Alamat Sekolah	57
5. Visi, Misi, Motto, dan Tujuan Sekolah	57
a. Visi.....	57
b. Misi	57
c. Motto Sekolah.....	58
d. Tujuan Sekolah	58
6. Sistem Pendidikan	59
a. Kelas Kelompok / Klasikal	59
b. Kelas individu	60
7. Kegiatan Terapis.....	60
8. Layanan Konsultasi Ahli	61
9. Sarana dan prasarana sekolah.....	61
10. Tenaga Guru / Pegawai	62
11. Keberadaan peserta didik.....	63
12. Program sekolah	63
B. Hasil Temuan	66

1. Sumber Daya Manusia	66
2. Gambaran Karakteristik Anak Autis	68
a. Tipe Hyperaktif.....	69
b. Tipe Pendiam	69
3. Gambaran Teknik Pembelajaran di SLB Mitra Ananda Colomadu.....	70
4. Bentuk Perilaku Adaptif Anak Autis di SLB Mitra	72
5. Tahapan proses bimbingan pribadi dengan teknik stimulus respon untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis di SLB Mitra Ananda.	73
a. Tahap awal bimbingan.....	73
b. Tahap transisi.....	75
c. Tahap kegiatan.....	75
d. Tahap akhir	77
6. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses bimbingan pribadi dengan teknik stimulus respon untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis di SLB Mitra Ananda Colomadu.	78
a. Faktor pendukung.	78
b. Faktor penghambat.	78
C. Pembahasan.....	79
BAB V PENUTUP.....	83
A. KESIMPULAN	83
B. SARAN	84
DAFTAR PUSTAKA	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tumpuan, harapan sekaligus kunci bagi setiap manusia maupun bangsa, agar mereka dapat mandiri dalam meningkatkan harkat hidup dan pada akhirnya memajukan kehidupan Bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mampu memberdayakan potensi yang ada guna memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, kekuatan spiritual keagamaan, serta ketrampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, dan Negara .

Setiap manusia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Sebagaimana yang telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 (ayat 1) yang bunyinya “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Maka demikian anak berkebutuhan khusus pun berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Hal ini juga diatur dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa “warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental dan / atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Oleh karena itu anak dengan kebutuhan

khusus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan mendapatkan pendidikan layaknya anak normal.

Anak merupakan anugerah dari Allah yang Maha Esa dan kehadirannya mengubah hidup menjadi lebih berarti. Semua orang tua pasti mendambakan seorang anak yang sehat dan cerdas. Anak yang kelak dapat mem banggakan kedua orang tuanya. Pada dasarnya tidak ada seorangpun yang menginginkan lahir dengan kekurangan baik fisik maupun mental. Begitu juga dengan anak-anak penderita autisme di SLB Mitra Ananda Colomadu. Mereka pada dasarnya tidak menginginkan adanya gangguan kelemahan mental pada dirinya, dan realitanya autisme dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat, baik miskin maupun kaya, berpendidikan atau tidak. Semua itu adalah cobaan, demikian termasuk didalamnya anak autisme. Apabila cobaan tersebut dapat diatasi oleh para orang tua maka Allah akan memberikan pahala yang besar untuk mereka. Sebagaimana yang telah Allah SWT firmankan dalam Al-Qur'an surat al anfal ayat 28:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah ada pahala yang besar”.

Lahirnya seorang anak di dunia ibarat munculnya sebuah benih ke permukaan. Sebutir benih yang tampak biasa, didalamnya terdapat ratusan ribu informasi dan sistem yang rumit yang belum mampu dipahami dan

tidak dapat ditiru manusia, karena Allah SWT yang telah menciptakannya. Terkait dengan ketidak sempurnaan manusia, anak autis adalah satu dari sekian banyak syndrom yang mengganggu sel saraf motorik. Dengan kata lain terdapat gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya (Yuwono, 2012). Anak autisme adalah seorang anak yang memiliki gangguan perkembangan berat dan kompleks, meliputi gangguan perilaku, interaksi sosial, dan bahasa, yang gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun (Maulana, 2007: 17).

Yuwono, (2012) menyatakan bahwa autistik merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.

Autis juga bisa diartikan sebagai gejala menutup diri secara total, dan cenderung tidak mau berhubungan dengan dunia luar, sangat asyik dengan fikiran dan fantasinya sendiri. Keterbatasan ini yang menyebabkan anak autis sangat kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya. Ibarat sebuah benih, anak autis seringkali dipandang biasa. Padahal mereka memiliki perkembangan yang istimewa layaknya anak normal pada

umumnya. Tidak semua anak autis menyulitkan orang-orang yang ada di sekitarnya (Kartono, 2000: 45).

Gangguan autisme bukan sekedar kelemahan mental tetapi gangguan perkembangan mental, sehingga perkembangan fisik dan psikisnya tidak sesuai irama dan tempo perkembangan yang normal. Semua itu tentu akan menjadi hambatan untuk penderita dalam melakukan sosialisasi dan berperilaku adaptif. Akan tetapi anak autis berhak memperoleh pendidikan dan bimbingan sebagaimana anak normal lainnya, karena anak berkebutuhan khusus juga memiliki potensi untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut akan dapat berkembang maksimal tentu dengan bimbingan terutama bimbingan dari orang tua.

Pandangan masyarakat terhadap gangguan mental autisme telah bergeser. Pemahaman kita akan asal usulnya juga mengalami pergeseran. Autisme telah menarik perhatian yang semakin besar karena dampaknya yang luar biasa bagi kelangsungan masyarakat itu sendiri (Anjali, 2014: 24). Autis masih menjadi mimpi buruk bagi sebagian besar orang tua. Beberapa orang tua langsung merasa stres saat mendengar anaknya didiagnosis autis. Karena faktanya, anak autisme banyak bermasalah pada perilaku adaptif.

Kemampuan perilaku adaptif hakekatnya merupakan “kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat atau lingkungan sosialnya” (Sunaryo, 2007). Perilaku adaptif

yang merupakan hasil belajar anak terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar dan perkembangannya bukanlah perkara mudah bagi anak. Leland (1978) dalam Bandi Delphie & Pudji Asri (2008: 13) yang menyatakan bahwa kemampuan adaptasi ditampilkan dalam independent functioning, personal responsibility, sosial responsibility. Anak autisme seringkali tidak berperilaku adaptif pada independent functioning atau keberfungsian kemandirian dalam mengurus dirinya. Keberfungsian kemandirian merupakan kemampuan untuk mencapai keberhasilan melaksanakan tugas sesuai dengan usia dan harapan masyarakat sekitar. Widiastuti, (2007) menyatakan bahwa kemampuan dalam mengurus diri pada anak autisme tidak secara otomatis dapat dikuasai. Untuk dapat menguasai kemampuan itu, mereka membutuhkan latihan khusus dengan bantuan serta waktu yang relatif lama. Keberfungsian kemandirian yang menjadi fokus penelitian pada subyek berupa melakukan aktivitas yang terfokus pada perilaku sehari-hari seperti memakai dan melepas pakaian, memakai dan melepas celana, memakai dan melepas sepatu, dan makan tanpa disuapi.

Jika anak autisme dapat mengembangkan perilaku adaptif maka kemandirian dan tanggung jawab pribadi dapat berkembang pula. Karena semakin bertambah usia, semakin besar pula tugas dan harapan masyarakat sekitar. Apabila kemandirian sesuai usia sudah dilakukan dengan baik, maka anak siap untuk bertanggung jawab terhadap pribadinya dan kemudian dapat bertanggung jawab secara sosial.

Peran guru sangatlah penting dalam mendidik siswanya untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis yang terfokus pada keberfungsian kemandirian. Guru harus cermat dalam memahami karakteristik serta potensi-potensi yang dimiliki setiap anak didiknya. Sudarma (2013: 67) mengatakan bahwa proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dengan guru sebagai pemegang peran utama. Oleh karena itu, kelayakannya pendidikan bagi anak autis harus lebih diperhatikan karena tidak semua anak autis mampu belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, sebab anak autis sulit untuk dapat berkonsentrasi. Dalam kondisi seperti inilah disarankan perlunya pelayanan yang memfokuskan kegiatannya dalam membantu peserta didik yang menderita gangguan autis secara pribadi (individu) agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikannya (Yatim, 2002).

Keberfungsian kemandirian merupakan kemampuan untuk mencapai keberhasilan melaksanakan tugas sesuai dengan usia dan harapan masyarakat sekitar. Widiastuti (2007) menyatakan bahwa kemampuan dalam mengurus diri pada anak autisme tidak secara otomatis dapat dikuasai. Mereka membutuhkan latihan khusus dan bantuan serta waktu yang relatif lama untuk dapat menguasai.

Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu anak autis dalam mengembangkan perilaku adaptif yang difokuskan pada keberfungsian kemandirian memang bukanlah pekerjaan yang mudah, mengingat anak

autis itu unik, yang memiliki karakteristik dan hambatan-hambatan yang berbeda-beda. Oleh karena itu diperlukan teknik khusus untuk membantu mereka dalam mengembangkan perilaku adaptifnya. Salah satu teknik yang memungkinkan efektif dalam mempermudah mengembangkan perilaku adaptif anak autis adalah teknik stimulus respon.

Dalam mengembangkan perilaku adaptif anak autis pada keberfungsian kemandirian mengurus diri, dan mampu bersosialisasi, membutuhkan pengajaran dan pemberian stimulus atau dorongan. Stimulus adalah peristiwa yang terjadi baik di luar maupun di dalam tubuh manusia yang menyebabkan timbulnya suatu perubahan tingkah laku. Perubahan yang disebabkan adanya stimulus disebut dengan respon. Oleh karena itu sangat perlu latihan-latihan secara konsisten dalam pengembangan perilaku adaptif anak autis.

Teknik stimulus respon digunakan untuk memotivasi atau memancing anak autis agar dapat melakukan kegiatan mengurus diri secara mandiri. Karena dalam teknik stimulus respon terdapat *reward and punishment* atau hadiah dan hukuman. Dimana jika anak dengan autis mampu melakukan suatu kemandirian mengurus diri secara mandiri maka anak autis akan diberikan sebuah hadiah yang dapat berupa barang, pujian atau tepuk tangan. Bagi anak berkebutuhan khusus sebuah pujian atau tepuk tangan sangatlah menyenangkan. Begitupun sebaliknya ketika anak tidak mau belajar melakukan kegiatan secara mandiri, maka anak akan diberi hukuman misalnya saat anak tidak mau makan sendiri (minta

disuapi) maka makanannya akan di jauhkan dan tidak diperbolehkan makan. Dengan demikian teknik stimulus respon cocok dan tepat digunakan untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis.

Upaya mengembangkan perilaku adaptif anak autis dapat dilaksanakan dengan bentuk bimbingan konseling. Dalam pelaksanaan bimbingan konseling ada bimbingan kelompok dan bimbingan individu (pribadi).

Pada penelitian ini, bimbingan yang diterapkan pada anak autis di SLB Mitra Ananda Colomadu adalah bimbingan pribadi, karena lebih efektif mengingat klien adalah anak autis yang sulit berkonsentrasi dan bersosialisasi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap jalannya proses penerapan teknik stimulus respon dalam bimbingan pribadi untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis di SLB (Sekolah Luar Biasa) Mitra Ananda Colomadu Karanganyar. Pemilihan Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Ananda sebagai lokasi penelitian berangkat dari pertimbangan bahwa Sekolah Luar Biasa (SLB) ini merupakan sekolah yang dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus. Berbeda dengan SLB lainnya, karena SLB ini bukan untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) difabel ataupun ABK dengan cacat fisik, namun hanya dikhususkan untuk anak-anak autis dan beberapa penyandang cacat non fisik, sehingga SLB ini disebut sebagai autis center Mitra Ananda.

Selain itu SLB Mitra Ananda ini merupakan satu-satunya Sekolah khusus untuk anak autis di Karanganyar, yang merupakan bagian dari YPAC (Yayasan Pendidikan Anak Cacat) nasional yang menjabat dalam divisi klinik dan sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Sehingga Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Ananda ini dijadikan rujukan nasional untuk kasus-kasus anak autis dikalangan YPAC cabang di seluruh Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka judul penelitian ini adalah “Bimbingan Pribadi dengan teknik Stimulus Respon untuk Mengembangkan perilaku Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Ananda Colomadu Karanganyar.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang timbul adalah sebagai berikut:

1. Terdapat kecenderungan bahwa anak autis memiliki kemampuan berperilaku adaptif rendah.
2. Anak autis memerlukan latihan khusus dan bantuan dalam proses belajar.
3. Perlu bimbingan dan pendampingan khusus bagi anak-anak penyandang autis.

C. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian dilaksanakan secara maksimal dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka peneliti perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah penerapan teknik stimulus respon dalam bimbingan pribadi untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Ananda Colomadu Karanganyar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana Proses Pelaksanaan Teknik Stimulus Respon dalam Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Autis di SLB Mitra Ananda Colomadu Karanganyar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penerapan teknik stimulus respon dalam bimbingan pribadi untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis di SLB Mitra Ananda Colomadu Karanganyar.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, penelitian ini berguna untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang penerapan teknik stimulus respon dalam berdakwah dan penelitian lebih lanjut dikalangan anak berkebutuhan khusus.
- b. Menambah wawasan, teori dan pengetahuan bagi dunia pendidikan tentang teknik stimulus respon bagi anak autis.
- c. Sebagai sumber referensi ilmiah dan bahan masukan bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan kontribusi dan gambaran Yayasan Pendidikan Anak Cacat Autis Center Mitra Ananda khususnya dan YPAC cabang di seluruh Indonesia pada umumnya sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan langkah-langkah dalam mengembangkan perilaku adaptif anak autis.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran yang membangun bagi pihak-pihak terkait seperti guru pendidik, psikolog, terapis dan pihak-pihak lain yang dapat mengambil pembelajaran dari penelitian ini.

- c. Bagi mahasiswa bimbingan dan konseling islam sebagai masukan bahwa teknik stimulus respon ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak autis.

BAB II

LADASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Autisme

a. Pengertian autisme

Autis adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Autisme berasal dari istilah dalam bahasa Yunani: “aut” = diri sendiri, isme’ orientation/state = orientasi/keadaan. Maka autisme dapat diartikan sebagai kondisi seseorang yang secara tidak wajar terpusat pada dirinya sendiri dan didalam dunianya sendiri.

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan pada anak yang sifatnya kompleks dan berat. Gejala autisme dapat terlihat sebelum usia 3 tahun, tidak mampu berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan maupun keinginannya, sehingga berakibat pada terganggunya perilaku dan hubungannya dengan orang lain, dan keadaan ini akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya.

Autisme dari sudut pandang psikologi merupakan gangguan perkembangan pervasif. Menurut Triantoro Safira (2005: 1-2), yang termasuk dalam kategori gangguan ini ditandai dengan disfungsi perkembangan fungsi psikologi dasar majemuk yang meliputi

perkembangan ketrampilan sosial dan berbahasa, seperti perhatian, persepsi, daya nilai terhadap realitas, dan gerakan-gerakan motorik. Autisme dikategorikan sebagai gangguan pervasif karena banyak segi perkembangan psikologis dasar anak yang terganggu pada saat yang bersamaan secara berat.

Priyatna (2010) menyatakan bahwa autisme merupakan salah satu dari lima tipe gangguan perkembangan pervasif atau PDD (*pervasive development disorders*), yang ditandai abnormalitas pada interaksi sosial dan komunikasi. Cakupan kelima PDD tersebut adalah autisme, sindrom asperger, gangguan disintegrasi masa kanak-kanak, sindrom rett, PDD-NOS. Pendapat ini semakin diperjelas oleh Widodo Judarwanto (Rachmawati, 2012) “autis adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam bermain, bahasa, perilaku, gangguan perasaan dan emosi, interaksi sosial, perasaan sosial, dan gangguan dalam perasaan sensoris.”Autisem dapat mengenai siapa saja tidak tergantung etnik, tingkat pendidikan, sosial dan ekonomi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa anak autisme adalah anak yang memiliki gangguan berat dan kompleks dalam beberapa aspek seperti komunikasi, interaksi dan perilaku. Gangguan yang terjadi menyebabkan anak

mebutuhkan pendidikan dan bimbingan khusus, serta memerlukan teknik dan strategi dalam memberikan pembelajaran pada anak.

b. Penyebab Autisme

Autisme merupakan gangguan perkembangan kompleks pada anak yang hingga saat ini belum diketahui secara pasti penyebabnya. Tetapi banyak sekali pendapat para ahli dan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui penyebab autisme. Ada beberapa teori faktor penyebab terjadinya autisme yang dikemukakan oleh Widyawati (dalam Azwandi, 2005) yaitu “teori psikososial, teori biologis, teori imunologi dan infeksi virus”. Penjelasan terhadap teori psikososial merupakan teori yang menitik beratkan pada perilaku dan pola asuh buruk dilakukan orang tua yang menyebabkan anak mengalami gangguan autisme. Teori psikososial bukan satu – satunya penyebab autisme pada anak, karena banyak anak autis yang lahir dari keluarga yang tidak bermasalah dengan perilaku dan pola asuh. Sedangkan teori biologis menjelaskan bahwa autisme adalah gangguan pada otak.

menyatakan bahwa sampai saat ini belum diketahui dengan pasti dimana letak abnormalitasnya, diduga adanya disfungsi dari batang otak dan mesolimbik, namun dari penelitian terakhir ditemukan kemungkinan adanya keterlibatan dari serebrum. Terdapat beberapa kondisi yang sangat berpengaruh antara lain genetik (keturunan), perinatal/neonatal (kondisi kandungan), neuroanatomi (disfungsi beberapa daerah di otak), neurokimia (kadar serotonin, dopamin, dan

opioid endogen). Untuk teori imunologi menjelaskan bahwa antibodi ibu yang merusak jaringan saraf otak janin sehingga menyebabkan gangguan autisme pada anak. Yang terahir adalah infeksi virus yang menyerang ibu ketika hamil. Virus yang dimaksud adalah toxoplasmosis, cytomegalo, rubella dan herpes.

Dalam penelitian lain ada beberapa faktor penyebab autisme, yaitu:

1) Faktor lingkungan sekitar

Zaman dulu orang menyebut anak jadi autis karena tidak mendapat kasih sayang orang tua dan kurangnya kasih sayang. Setelah adanya beberapa penelitian dengan orang tua, ternyata sangat minim sekali untuk mendiagnosa anak sebagai anak autis. Selain itu ada dugaan bahwa ana autistik disebabkan oleh pemberian vaccinations. Beberapa orang tua mengatakan bahwa setelah anaknya diberikan vaccinations ada perubahan yang tidak diinginkan, yaitu munculnya ciri-ciri anak autis pada anaknya.

2) Faktor keturunan

Seandainya pada suatu keluarga terdapat anak dengan autisme, ada kemungkinan dari salah satu keluarga lain terdapat anak autis juga. Disini faktor keturunan sangat berpengaruh besar dalam penyebab anak autis. Menurut Bertoglio dan Hendren dalam Anjali Sastry (2014: 45) dari perspektif genetika, jika seorang anak menderita autisme, ada resiko besar bahwa anak

lain yang lahir dari orang tua yang sama akan memilikinya juga (berdasarkan rasio dasar 0,7 persen, kemungkinan saudara-saudaranya sekandung adalah 4 sampai 10 persen). Pada anak kembar, jika salah satunya menderita autisme, risiko kembarannya memiliki autisme lebih tinggi (58 persen), sedangkan pada kembar identik rasionya lebih tinggi lagi 95 persen.

3) Faktor biologis

Beberapa waktu dekat ini para peneliti meyakini bahwa gangguan di otak merupakan faktor utama yang dominan, yaitu:

- a. Gangguan EEG (Electro Encefalo Gram)
- b. Mereka biasanya sering diserang epilepsi
- c. Anak autisme bisa terjadi dari faktor penyakit seperti toxoplasmosis (parasite dari daging yang masih mentah, dan hati-hati dengan kotoran kucing) atau Rubella (virus) yang membuat syaraf-syaraf rusak.

Dugaan penyebab lainnya adalah perilaku ibu pada masa hamil yang sering mengkonsumsi seafood, dimana jenis makanan tersebut mengandung merkuri yang sangat tinggi karena adanya pencemaran air laut (Yuwono, 2012).

c. Ciri-ciri anak autisme

Yuwono (2012) membagi dalam 3 gangguan yang dialami anak autis, yakni pada perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi dan bahasa. Ketiga gangguan tersebut saling berkaitan. Jika perilaku bermasalah maka interaksi sosial dan komunikasi dan bahasa akan turut bermasalah dalam perkembangannya, dan sebaliknya.

Ada beberapa ciri-ciri anak autis yang dapat kita amati, diantaranya yaitu:

- 1) Pada perilaku.
 - a. Cuek terhadap lingkungan
 - b. Perilaku tak terarah seperti mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, melompat-lompat, dan lain sebagainya.
 - c. Kelekatan terhadap benda tertentu.
 - d. Terpukau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak.
 - e. Tantrum (mengamuk).
- 2) Interaksi sosial.
 - a. Tidak mau menatap mata.
 - b. Dipanggil tidak menoleh.
 - c. Tidak mau bermain dengan teman sebaya.
 - d. Lebih asyik dengan dunianya sendiri.
 - e. Tidak ada empati dalam lingkungan sosial.
- 3) Komunikasi dan bahasa.

- a. Mengalami keterlambatan dalam bicara.
- b. Tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh.
- c. Meracau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami.
- d. Membeo (echolalia).
- e. Tidak memahami pembicaraan orang lain.

Ada beberapa hal yang terkait dengan ciri-ciri anak autis sebagai penyertanya seperti gangguan emosional misalnya tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas, tidak dapat berempati, rasa takut yang berlebihan, dan sebagainya. Koordinasi motorik dan persepsi sensoris juga mengalami gangguan seperti kesulitan dalam melempar dan menangkap bola, melompat, menutup telinga bila mendengar suara tertentu: klakson mobil, suara tangisan bayi, dan sirine, menjilat-jilat benda, suka mencium benda, tidak dapat merasakan sakit, dan sebagainya.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka orang tua harus cermat dan tanggap terhadap perkembangan anak dimulai sejak dini, apabila terdapat gejala seperti ciri-ciri yang telah diuraikan diatas, akan lebih baik segera diperiksa. Hal tersebut harus segera dilakukan agar anak sesegera mungkin diberikan treatment yang sesuai dengan gangguan yang terjadi pada anak.

2. Bimbingan

- a. Pengertian Bimbingan

Terdapat beberapa pengertian bimbingan menurut para ahli. Diantaranya adalah pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Walgito (2010) yang berpendapat bahwa bimbingan merupakan suatu pertolongan yang dilakukan oleh seorang pembimbing guna untuk menuntun atau menentukan arah hidup. Nantinya anak mampu menghindari kesulitan maupun mengatasi persoalan yang ia hadapi. Prayitno & Amti (2013) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian pertolongan yang dilakukan seorang ahli kepada individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Bertujuan agar orang yang dibimbing mampu mengembangkan kemampuan dirinya. Cara yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan kekuatan dan potensi dalam dirinya, sehingga dapat mengembangkan diri berdasarkan norma-norma yang sudah ada.

Berdasarkan pengertian bimbingan yang dikemukakan Prayitno dan Eman Amti menunjukkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian pertolongan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dari usia anak-anak sampai dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan dirinya sesuai potensi yang dimiliki oleh dirinya, sesuai norma-norma.

Menurut Rochman Natawidjaja dalam Yusuf Syamsu dan Juntika Nurihsan (2006) bahwa bimbingan merupakan suatu proses untuk membantu individu, yang dilakukan secara terus-menerus agar dapat memahami dirinya. Sehingga ia mampu mengarahkan dirinya dan

bertindak sesuai permintaan kehidupan pada umumnya. Untuk memahami itu dibutuhkan lebih dari satu kali bimbingan agar tujuan dapat tercapai.

Dari beberapa pengertian bimbingan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli secara terus-menerus kepada individu maupun kelompok, untuk menghindari atau mengatasi permasalahan, dengan berbagai potensi yang dimiliki, sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal dan dapat merencanakan masa depan yang lebih baik, serta dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

b. Fungsi bimbingan

Ada beberapa fungsi bimbingan yang dikemukakan oleh Yusuf Syamsu dan Juntika Nurihsan (2006), yaitu:

- 1) Pemahaman, yaitu membantu individu agar dapat memahami dirinya sendiri serta lingkungannya, dengan harapan individu dapat mengembangkan potensinya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 2) Preventif, maksudnya adalah membimbing individu tentang cara menghindari diri dari perbuatan yang membahayakan diri.
- 3) Pengembangan, pembimbing berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk perkembangan individu. Pembimbing

merencanakan program bimbingan secara sistematis untuk membantu individu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

- 4) Perbaikan (penyembuhan), memberikan bantuan kepada individu yang mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, social, belajar, maupun karir.
- 5) Penyaluran, membantu individu untuk memilih minat, bakat, keahlian dan ciri kepribadiannya.
- 6) Adaptasi, membantu mengadaptasikan sesuai kemampuan individu berdasarkan kebutuhan.
- 7) Penyesuaian, fungsi bimbingan membantu individu untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana fungsi yang dijelaskan oleh Yusuf Syamsu dan Juntika Nurihsan, jika individu dapat memahami diri terhadap kesulitan-kesulitan dalam perkembangan hidupnya, ia bisa mengurangi perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan. Terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, tugas-tugas perkembangan akan selesai dengan baik. Apabila dalam bimbingan memiliki masalah, individu dapat memperbaiki masalah tersebut, ketika individu mampu mencegah dan menyelesaikan kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, individu dengan, mudah dapat mengarahkan diri pada minat dan bakatnya, lalu individu dapat menyesuaikan diri.

c. Tujuan bimbingan

Menurut Yusuf Syamsu dan Juntika Nurihsan (2006), tujuan bimbingan individu yaitu:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian study, perkembangan karir, dan kehidupan dimasa yang akan datang.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang ada di lingkungannya.

Individu dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuanhidup yang diinginkan, mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

d. Prinsip-prinsip Bimbingan

Dalam layanan bimbingan, terdapat prinsip-prinsip dasar sebagai landasan, menurut Yusuf (dalam Nurihsan, 2006) prinsip bimbingan sebagai berikut:

- 1) Bimbingan diberikan kepada semua individu, bimbingan bersifat preventif dan pengembangan dari penyembuhan.
- 2) Bimbingan bersifat individualisasi.
- 3) Bimbingan menekankan hal yang positif.
- 4) Bimbingan merupakan usaha bersama.
- 5) Pengambilan keputusan merupakan hal yang mendasar dalam bimbingan.
- 6) Bimbingan berlangsung dalam berbagai setting (adegan) kehidpan.

Bimbingan menekankan tentang hal yang positif. Dalam bimbingan. Antara pembimbing dengan yang dibimbing mempunyai tujuan yang sama. Hal pokok layanan bimbingan yaitu pengambilan keputusan berlangsung dalam proses kehidupan.

3. Bimbingan pribadi

a. Pengertian bimbingan pribadi

Terdapat beragam pengertian bimbingan pribadi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah pendapat Abu Ahmadi (2007) bahwa bimbingan pribadi adalah seperangkat usaha bantuan kepada klien agar dapat menghadapi diri sendiri, masalah-masalah pribadi yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi, dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, reaksi dan social yang dialaminya. Inti dari pengertian bimbingan pribadi yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi adalah bimbingan pribadi yang diberikan kepada individu, agar mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan pribadi secara mandiri. Hal ini juga sependapat dengan pengertian bimbingan pribadi menurut Sukardi (1993) bahwa bimbingan pribadi merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2006) mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi adalah bimbingan untuk membantu para individu

dalam memecahkan permasalahan pribadi. Yang tergolong dalam masalah pribadi adalah masalah hubungan dengan orang lain, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat tempat tinggal dan penyesuaian konflik. Inti dari pendapat Yusuf dan Nurihsan diatas adalah bimbingan pribadi merupakan suatu proses bimbingan bagi individu-individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi, seperti masalah hubungan dengan individu, permasalahan perbedaan sifat, kemampuan, serta penyesuaian diri bai dalam lingkungan yang baru maupun dalam masyarakat sekitar serta penyelesaian konflik.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli individu atau kelompok, dalam membantu individu untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik, dan pergaulan.

b. Tujuan bimbingan pribadi

Menurut Nurihsan (2006) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan pada akhirnya membantu individu dalam mencapai:

- 1) Kebahagiaan hidup pribadi sebagai mahluk Tuhan.
- 2) Kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat.
- 3) Hidup bersama dengan individu-individu lain.
- 4) Harmuni antara cita-cita dengan kemampuan yang dimiliki.

Demikian bimbingan pribadi yang dapat dikembangkan dalam program layanan bimbingan dan konseling adalah bimbingan untuk memfasilitasi klien dalam mengarahkan pemantapan kepribadian serta mengembangkan kemampuan dalam mengatasi masalah-masalah pribadi dan social klien.

Yusuf dan Nurihsan (2006) merumuskan beberapa tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi sebagai berikut:

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan, dan teman sebaya sekolah, tempat kerja maupun masyarakat pada umumnya.
- 2) Memiliki sifat toleransi terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianutny.
- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.

- 5) Memiliki sifat positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 6) Memiliki kemampuan melakukan pemilihan secara sehat.
- 7) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun orang lain.

Berdasarkan pemaparan teori diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan pribadi yaitu membantu klien untuk mengatasi masalah pada pribadi klien agar tercapainya kebahagiaan pribadi sebagai mahluk Tuhan, pemahaman diri secara objektif dan produktif, sikap toleransi sesama individu lain dan mampu menyelesaikan masalah secara pribadi.

c. Fungsi bimbingan pribadi

Bimbingan pribadi tidak hanya sebatas pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan pribadi, tetapi dalam bimbingan pribadi terdapat banyak fungsi didalamnya. Yusuf dan Nurihsan (2006) merumuskan beberapa fungsi bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi, yaitu:

- 1) Berubah menuju pertumbuhan. Pada bimbingan pribadi, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahan bagi dirinya dan lingkungannya. Konselor juga berusaha membantu individu sedemikian rupa sehingga

individu mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.

- 2) Pemahaman diri secara penuh dan utuh. Individu dapat memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada diluar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan pribadi diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh.
- 3) Belajar berkomunikasi yang sehat. Bimbingan pribadi sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi dengan lingkungannya.
- 4) Berlatih tingkah laku yang sehat. Bimbingan pribadi digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih berperilaku yang lebih sehat.
- 5) Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh, melalui bimbingan pribadi diharapkan individu dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasi.

d. Tahapan bimbingan pribadi

Dalam melaksanakan program bimbingan pribadi, sebelumnya perlu dipahami tahapan-tahapan dalam melakukan program bimbingan.

Tahap-tahap program bimbingan pribadi yaitu:

- 1) Analisis data klien (anak autis)

- 2) Pensistensian data untuk mengenali kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan klien
- 3) Diagnosis masalah
- 4) Prognosis atau prediksi tentang perkembangan masalah selanjutnya
- 5) Pemecahan masalah
- 6) Tindak lanjut dan peninjauan hasil-hasil bimbingan pribadi
(Prayitno & Amti, 2013)

4. Perilaku Adaptif

a. Pengertian perilaku adaptif

Manusia hidup tidak pernah lepas dari perilaku. Jika ingin diterima masyarakat, maka seseorang dituntut untuk berperilaku adaptif. Perilaku menurut Evans et al dalam M. Shodiq (2007: 4) “perilaku, dalam bentuknya yang tersederhana, merupakan perbuatan yang dapat diamati, dengan suatu titik awal dan akhir yang dapat diukur”. Menurut Bruno dalam M. Shodiq (2007: 4), menyatakan bahwa perilaku (Behavior) adalah “segala tindakan yang dilakukan oleh suatu organisme” adaptif berdasarkan KBBI adalah “mudah menyesuaikan diri dengan keadaan”. Maka perilaku adaptif dapat diartikan dengan segala tindakan seseorang yang dengan mudah dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitar yang didalamnya terdapat norma dan aturan-aturan yang berlaku.

Perilaku adaptif menurut AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) dalam Sunardi dan Sunaryo (2007) adalah “keefektifan atau tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi norma dan kebebasan pribadi sesuai mur dan kelompok budayanya.

Kemampuan perilaku adaptif hakekatnya merupakan “kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat atau lingkungan sosialnya” (Sunaryo, 2007).

Dapat disimpulkan, perilaku adaptif ialah kemampuan seorang anak dalam menyesuaikan diri dengan segala bentuk aturan maupun tuntutan yang berlaku di masyarakat sehingga dapat dengan mudah diterima sebagai bagian dari masyarakat tersebut. Untuk dapat diterima dalam masyarakat anak harus dapat mengikuti aturan yang berlaku serta melakukan tanggung jawab pribadi dan tidak bergantung oleh orang lain secara terus menerus sehingga tidak akan dicap sebagai anak menyimpang yang hanya merupakan gangguan.

Kemampuan berperilaku bukanlah hal yang mudah untuk seorang anak apalagi anak dengan autisme. Dalam kasus anak autis yang belum mau berperilaku adaptif membutuhkan modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku menurut Wolpe (dalam Soekadji, 1983) “peran prinsip-prinsip belajar yang telah teruji experimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif. Kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif ditimbulkan dan dihilangkan, perilaku adaptif ditimbulkan dan dikukuhkan”. Selain itu

dalam modifikasi perilaku, perlu diketahui informasi mengenai permasalahan yang sedang dihadapi yang sering disebut sebagai analisis fungsi berupa antecedent (faktor penyebab), behavior (segala hal mengenai perilaku yang dipermasalahkan), dan consequence (sebab akibat yang diperoleh setelah perilaku terjadi) (Soekadji, 1983).

b. Konsep perilaku adaptif

Definisi American Association on Mental Deficiency (dalam Soekadji, 1983) menyebutkan bahwa spesifikasi dari perilaku adaptif ditentukan dengan memperhatikan 10 bidang ketrampilan adaptif, meliputi cara berkomunikasi, bina diri, melakukan kegiatan sehari-hari di rumah, ketrampilan sosial, kemampuan menggunakan peralatan yang ada di lingkungan, mengatur diri sendiri, menjaga kesehatan dan keselamatan, kemampuan yang berkaitan dengan fungsi akademik, pekerjaan, dan penggunaan waktu luang. Menurut Leland (dalam Asri, 2008) kemampuan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan yang ditampilkan dalam bentuk kemampuan:

- a) *Independen functioning*/keberfungsian kemandirian: kemampuan untuk mencapai keberhasilan melaksanakan tugas sesuai dengan usia dan harapan masyarakat sekitar (makan, menggunakan toilet, membersihkan diri, berpakaian, bepergian, dll.)
- b) *Personal responsibility*/tanggung jawab pribadi: kemampuan memantau perilaku pribadinya dan dapat menerima semua resiko dari rasa tanggung jawabnya atas pengambilan suatu keputusan.

c) *Sosial responsibility*/tanggung jawab sosial: menyesuaikan sosial terhadap lingkungan, perkembangan emosional, penerimaan rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan kemampuan seseorang dalam kemandirian ekonomi.

c. Perilaku sehari-hari

Perilaku merupakan seluruh tindakan atau perbuatan yang dilakukan, baik yang dapat diukur dan tidak dapat diukur, diamati dan tidak dapat diamati, yang menyimpang maupun yang tidak menyimpang. Perilaku sehari-hari yang dimaksud dari penelitian ini adalah perilaku yang mengurus diri atau bina diri. Widiastuti (2007) menyatakan bahwa kemampuan bantu diri atau bina diri adalah kemampuan seseorang anak mengurus dirinya sendiri, dari yang sederhana seperti ketrampilan membersihkan bagian-bagian tubuhnya sendiri (mencuci tangan, menggosok gigi, mandi, menyisir rambut, makan, minum, dan berpakaian) samapi yang lebih kompleks, seperti menyiapkan makan dan minumannya, memilih dan mempersiapkan pakaiannya, merapikan tempat tidur dan sebagainya. Kemampuan tersebut semaksimal mungkin dilakukan sendiri atau dengan sedikit bantuan dari orang lain.

Dalam penelitian ini, hanya dibatasi pada perilaku sehari-hari yaitu melepas dan memakai sepatu, melepas dan memakai baju, melepas dan memakai celana saat hendak buang air, dan makan secara mandiri.

5. Stimulus Respon

a. Pengertian *stimulus respon*

Menurut kamus lengkap psikologi pengertian dari *stimulus* (rangsangan) adalah suatu tanda untuk bereaksi atau berbuat, lebih umumnya perubahan dalam energy external atau internal yang menyiagakan atau mengaktifkan suatu organisme. Sedangkan *respon* (respon) adalah tingkah laku baik yang jelas kelihatan atau yang lahiriah maupun yang tersembunyi atau tersamar, otot atau kelenjar yang dimunculkan oleh suatu perangsang. Rangsangan (*stimulus*) adalah peristiwa yang terjadi baik diluar maupun di dalam tubuh kita yang meungkinkan adanya tingkah laku. Sedangkan *respon* (balasan) adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya rangsangan.

Menurut J.B. Waston (dalam Mahmud, 2012) stimulus adalah segala sesuatu objek yang bersumber dari lingkungan, sedangkan respon adalah segala aktivitas sebagai jawaban terhadap stimulus, mulai tingkat sedeha hingga tingkat tinggi.

Menurut Pavlov (dalam Syah, 2013) *stimulus respon* adalah suatu teori dimana apabila terdapat suatu rangsangan atau tindakan maka akan mendapatkan suatu respon, dimana respon tersebut berupa reaksi serta suatu gerakan untuk membalasnya, dan belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respon.

Skinner mengatakan untuk memahami perilaku, sebaiknya memusatkan perhatian pada penyebab eksternal dari perilaku dan konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *stimulus respon* adalah suatu teori dimana apabila terdapat suatu rangsangan (stimulus) atau tindakan maka akan mendapatkan suatu respon, dimana respon tersebut berupa reaksi atau suatu gerakan untuk membalas rangsangan tersebut secara terus menerus.

b. Bentuk-bentuk Stimulus respon

Keller & Schoenfeld (dalam Wibowo, 1988) menyampaikan bahwa stimulus dibagi ke dalam 3 (tiga) fungsi, yaitu:

- a) Pembangkitan: stimulus yang membangkitkan, yaitu stimulus yang langsung memberikan suatu respon. Misalnya makanan akan menimbulkan air liur seseorang yang melihatnya terutama saat lapar.
- b) Diskriminasi: stimulus yang diskriminatif, yaitu stimulus yang tidak langsung menimbulkan respon tetapi hanya merupakan pertanda adanya stimulus pembangkit. Misalnya mendengar ada tukang siomay yang lewat. Saat baru mendengar belum ada reaksi apapun dari diri orang tersebut, barulah saat melihat penjual yang menyajikan sepiring siomay di hadapannya keluarlah air liurnya.

c) *Reinforcement*: adalah stimulus yang menimbulkan konsekuensi yang positif atau negatif pada terbentuknya respon. Reinforcement positif adalah stimulus yang jika diberikan akan memperkuat tingkah laku respon. Misalnya anak autis yang mampu makan secara mandiri/ tanpa disuapi akan diberi hadiah baik berupa pujian ataupun barang tertentu, maka ia akan cenderung mengulangi tingkah laku makan secara mandiri di kemudian hari. Reinforcement negatif adalah stimulus yang jika tidak diberikan atau dihentikan pemberiannya, akan memperkuat respon.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama, skripsi dari Umi Latifah jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus dengan judul “Implementasi Metode Stimulus Respon Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama di SLB Sunan Kudus (Yayasan Ponpes Al Achsaniiyah) Desa Pedawang BAE Kudus Tahun Ajaran 2015”. Hasil penelitian tersebut adalah penggunaan metode stimulus respon dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak autis. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kemajuan kemampuan akademik pada anak didik dengan autis sesuai dengan perkembangannya masing-masing serta prestasi belajar

anak autis yang membaik dan meningkat dibanding dengan kondisi awal mereka pada awal masuk sekolah.

Kedua, jurnal penelitian Dyah Retno Wulandari dari Pendidikan Luar Biasa Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Langsung”. Hasil penelitian tersebut adalah penggunaan strategi model pembelajaran langsung dapat mengembangkan perilaku adaptif anak autis. Salah satu bentuk pembelajaran langsung yang dilakukan yaitu latihan menggosok gigi. Latihan menggosok gigi dapat mengembangkan perilaku adaptif anak dilihat dari aspek komunikasi, bina diri, sosial dan gerak dalam setiap fase kegiatannya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada pemilihan strategi maupun teknik yang digunakan dalam mengembangkan perilaku adaptif anak autis. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama mengutamakan perkembangan perilaku adaptif pada anak autis.

Ketiga, skripsi dari Fajri Hawa Isniani Sia jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Penggunaan Token Reinforcement System Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Autisme di Rumah”.

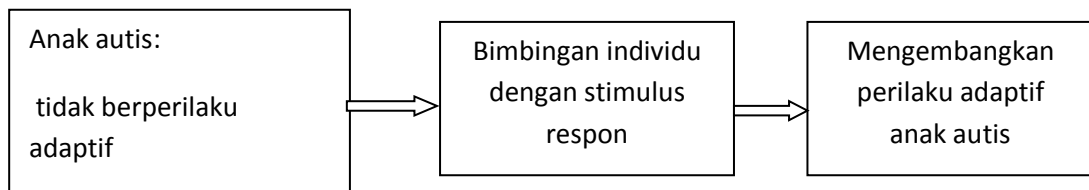
C. Kerangka berfikir

Anak autisme adalah seorang anak yang mengalami gangguan perkembangan, diantaranya adalah gangguan perilaku. Hal tersebut terlihat dari anak autisme yang belum mau untuk berperilaku adaptif di sekolah,

dikarenakan pola asuh orang tua dirumah yang cenderung di layani. Kebiasaan yang tidak mandiri dirumah terbawa di sekolah sehingga disekolah anak autisme cenderung tidak berperilaku adaptif dengan mandiri.

Perilaku yang diharapkan muncul yaitu perilaku adaptif yang berfokus pada kegiatan sehari-hari (bina diri) seperti memakai dan melepas pakaian, memakai dan melepas celana, memakai dan melepas sepatu, dan makan tanpa disuapi. Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik khusus yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku adaptif berfokus pada perilaku sehari-hari anak, sehingga anak dapat mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Teknik yang dipilih oleh peneliti adalah teknik stimulus respon yang memungkinkan dapat mengembangkan perilaku adaptif. Diharapkan dengan teknik stimulus respon anak akan lebih termotivasi melakukan perilaku adaptif dikarenakan adanya reward dan punishment yang diberikan setelah anak melakukan perilaku yang di harapkan. Reward tidak harus berupa barang yang mahal, tetapi dapat berupa respon seperti memberi tepuk tangan dan pujian. Melalui bimbingan dengan teknik stimulus respon, anak diharapkan dapat berperilaku adaptif terfokus pada perilaku sehari-hari yang ditargetkan. Adapun alur berfikir ini akan diperjelas dalam bagan yang tersaji berikut ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Autism Center Mitra Ananda yang bertempat di kecamatan Colomadu, di kabupaten Karanganyar. SLB ini didirikan untuk sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus penyandang autis. Berbeda dengan SLB lainnya, karena SLB ini disediakan bukan untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) difabel ataupun ABK dengan cacat fisik, namun hanya dikhususkan untuk anak-anak autis dan beberapa penyandang cacat non fisik, selain itu SLB Mitra Ananda juga mempunyai klinik terapi untuk anak autis dan anak berkebutuhan khusus lainnya. Adapun terapi yang terdiri dari terapi okupasi, terapi wicara, terapi fisio yang mana untuk menunjang perkembangan anak autis. Maka dari itu SLB ini disebut sebagai sekolah *SLB Autism Center Mitra Ananda*.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober 2019 sampai dengan bulan Desember 2019.

B. Jenis Penelitian

Bentuk dari penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu menggambarkan suatu keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi. Penelitian ini dilakukan dengan langsung terjun ke lapangan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pelaksanaan bimbingan untuk kemandirian anak autis di SLB Mitra Ananda Colomadu.

Menurut Sugiyono (2011) menambahkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk penelitian pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai sumber instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data dapat bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Arianto (1996: 73), Penelitian kualitatif berlangsung secara natural, data dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat dalam tingkah laku alamiah. Hasil penelitian kualitatif berupa deskripsi, suatu pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini yang bertujuan untuk membuat deskripsi, atau gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang

diselidiki. Menurut Whitney yang dikutip Moh. Nazir (1988: 63), deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Menurut Basuki (2010: 168) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dan mengangkatnya sebagai temuan. Sehingga peneliti hanya melihat, mengobservasi, mengumpulkan, dan menafsirkan data yang ada dari lapangan sebagaimana adanya untuk kemudian mengambil kesimpulan.

Sedangkan menurut Moleong (2012), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini pada umumnya dirancang untuk memberikan pengalaman senyatannya dan menangkap makna sebagaimana yang tercipta di lapangan penelitian melalui interaksi langsung antar peneliti dan yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian menurut Arikunto (2007) merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subyek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subyek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Dengan demikian subyek penelitian pada

umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia. Pemilihan subjek pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagaimana Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono 2011), ciri-ciri khusus *purposive sampling* adalah :

1. Sementara/ *emergent sampling design*.
2. Menggelinding seperti bola salju (*snowball*)/ *serial selection of sample units*.
3. Disesuaikan dengan kebutuhan/ *continuous adjustment or 'focusing' of the sample*.
4. Dipilih sampai jenuh/ *selection to the point of redundancy*.

Adapun subyek penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti adalah konselor dan guru pengampu anak autis yang melaksanakan bimbingan kemandirian di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Ananda. Berikut adalah rincian guru yang telah dipilih berdasarkan ketentuan dari pemilihan subjek dengan teknik *purposive sampling*, yaitu:

1. Drs. Pardiyo sebagai kepala sekolah SLB Mitra Ananda Colomadu
2. Atika anggraeny, S.Sos. Beliau mengampu 2 anak autis ringan.
3. Agustin Zumala Latifa, S.Pd. Beliau mengampu 2 anak autis murni.

Sarantakos (dalam Sulisty, 2010) mengatakan bahwa, subyek penelitian tidak diarahkan pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai dengan kekhususan masalah penelitian. Dalam penelitian ini

subjek penelitian berjumlah 4 orang yang terdiri dari guru pendamping dan konselor dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu :

1. Guru atau Konselor yang mengampu anak autis ringan.
2. Menerapkan bimbingan kemandirian.
3. Sudah membimbing anak autis minimal 2 tahun.
4. Bersedia untuk diteliti.

Dengan pemilihan subjek penelitian berdasarkan kriteria diatas, maka subjek diharapkan mampu memberikan data dan informasi secara maksimal berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan kemandirian yang dilaksanakan oleh konselor pada anak autis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data sangat diperlukan dalam penelitian, guna membuktikan kebenaran membutuhkan data yang obyektif. Untuk mendapatkan data yang obyektif, perlu diperhatikan mengenai teknik pengumpul data yang digunakan sebagai pengumpul dan penggali data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah:

1. Observasi

Observasi menurut Hadi (1997: 56) yaitu memperhatikan dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Hal ini didukung oleh pendapat Moleong (2012) bahwa dalam proses observasi mengharuskan peneliti mengamati dan menumpulkan data langsung dari lapangan.

Kemudian Sugiyono (2011) mengatakan bahwa observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pelaksanaan observasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung mengenai peristiwa yang ada.

Dari penjelasan tersebut maka observasi adalah proses pengamatan yang mengharuskan peneliti turun ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung mengenai perilaku dan kondisi lingkungan penelitian. Teknik ini adalah teknik utama yang digunakan penulis untuk menggali data di SLB Mitra Ananda Colomadu yang berkaitan dengan proses bimbingan individu untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif. Menurut Sugiyono (2011), observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti juga ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Jadi dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan pengamatan sekaligus mengikuti kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh konselor maupun guru.

2. Wawancara

Wawancara menurut Moleong (2012) adalah proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana kedua pihak yang terlibat

(pewawancara dan terwawancara) memiliki hak yang sama dalam bertanya dan menjawab. Penggunaan metode ini, didasarkan pada dua alasan. Pertama dengan wawancara peneliti dapat menggali, tidak saja apa yang diketahui dan dialami subyek yang diteliti, akan tetapi apa yang tersembunyi jauh didalam diri subyek peneliti. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa yang akan datang.

Menurut Lincoln dan Goba (1985: 266) (dalam Moleong, 2012) maksud mengadakan wawancara adalah; mengkonstruksi mengenai orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*), menurut Sugiyono (2011) jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk

menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

Data yang diperoleh dari wawancara ini adalah tanya jawab secara lisan dan tatap muka langsung oleh Kepala Sekolah, konselor, dan guru pembimbing. Melalui wawancara mendalam diharapkan dapat mengungkapkan informasi mengenai pelaksanaan bimbingan individu dengan stimulus respon dalam mengembangkan perilaku adaptif anak autisme di SLB Mitra Ananda Colomadu.

E. Keabsahan Data

Menurut Moleong (2012) dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan validitas data atau mengecek keabsahan data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu keperluan pengetikan atau perbandingan terhadap data itu.

Keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Moleong (2012) pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu keperluan pengetikan atau perbandingan terhadap data itu.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yaitu, Dalam pemeriksaan data ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Patton dalam Moleong (2012: 330) bahwa triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi

yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam pemeriksaan data ini peneliti akan menempuh dengan langkah:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

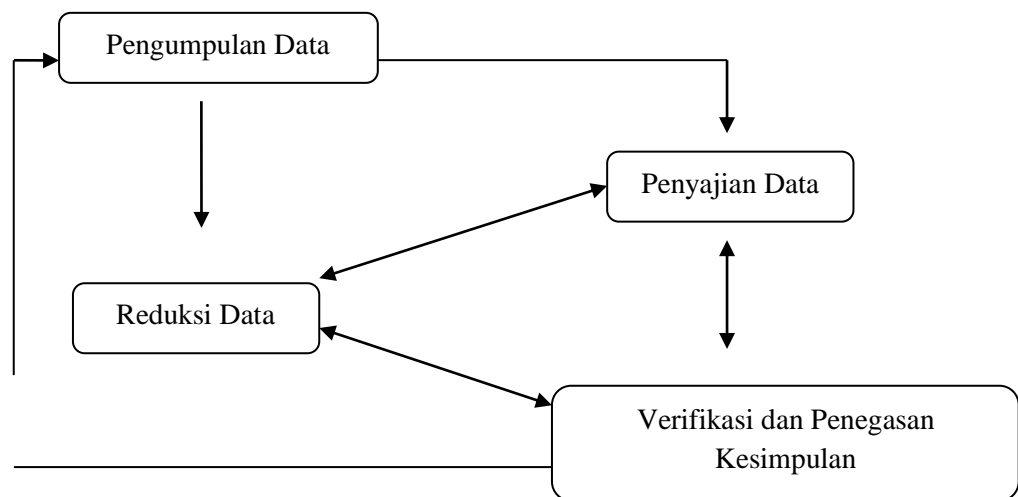
F. Teknik Analisis Data

Analisis data berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam sebuah data penelitian tersebut. Sugiyono (Sugiyono, 2011: 244) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu analisis data berdasarkan apa yang diperoleh di lapangan, yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen (1982) (dalam Moleong, 2012), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari data dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan kemudian memutuskan apa yang dapat diceritakan atau dijelaskan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 245-253) mengatakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).



Gambar 3.1

Proses analisis data penelitian

Adapun komponen dalam analisis data (*interactive model*,) yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dengan reduksi, peneliti akan merangkum, mengambil data pokok dan penting yang kemudian dibuatlah kategorisasi berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka.

Peneliti disini melakukan seleksi terhadap data yang sudah diperoleh dari lapangan, kemudian perumusan data yang diperlukan, dan penyederhanaan untuk pembuatan abstraksi disusun dalam catatan data yang dilaksanakan selama penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar, kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Praktik penerapan penyajian data tidak semudah ilustrasi dalam teori, fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah

berlangsung agak lama dilapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak.

Setelah proses seleksi data selesai, peneliti kemudian merangkai kembali semua data yang diperoleh dari lapangan yang sudah disederhanakan dalam reduksi data yang berbentuk narasi atau tulisan agar lebih mudah untuk dipahami, kemudian disajikan sesuai dengan kebutuhan peneliti.

3. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau belum jelas yang kemudian setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Setelah data direduksi dan berbentuk narasi, arahan sebab akibat dan diakhiri dengan penyusunan kesimpulan berdasarkan pada pencatatan, pernyataan yang diperoleh dari lapangan mengenai proses pelaksanaan bimbingan kemandirian pada anak penyandang autis di SLB Mitra Ananda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah SLB

Prof. Soeharso Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) didirikan oleh almarhum Prof. Dr. Soeharso, seorang ahli bedah tulang yang pertama kali merintis upaya rehabilitasi bagi penyandang cacat di Indonesia.

Pada awalnya tahun 1952 beliau mendirikan Pusat Rehabilitasi (Rehabilitasi Centrum) di Solo bagi korban revolusi perang kemerdekaan Republik Indonesia. Pada saat itu beberapa daerah terserang wabah poliomyelitis, kemudian anak-anak dengan gejala post polio dibawa ke pusat rehabilitasi tersebut. Awalnya anak-anak tersebut tidak mendapatkan perhatian serius karena tidak tersedia fasilitas yang memadai waktu itu. Namun Prof. Dr. Soeharso tidak membiarkan hal tersebut berlarut-larut. Setelah menghadiri International Study a Conference of Child Welfare di Bombay dan The Sixth International Conference on Social Work di Madras pada tahun 1952, maka Prof. Dr. Soeharso berinisiatif untuk mendirikan yayasan bagi anak-anak cacat. Maka pada tahun 1953 didirikanlah Yayasan Penderita Anak Tjatjat (YPAT) di Surakarta dengan Akte Notaris No. 18 tanggal 17 pebruari 1953. Keikut sertaan sebagai pendiri adalah Ny.

Djohar Soeharso (istri Prof. Dr. Soeharso), Ny. Padmonagoro dan Ny. Soendaroe. Itulah awal pengabdian yang diketuai oleh ibu Soeharso.

Rehabilitasi Cntrum sangat besar bantuannya dengan memberikan ruangan khusus untuk meniris pelayanan kepada anak-anak yang dibawa ke YPAT. Prof. Dr. Soeharso meletakkan prinsip-prinsip pekerjaan yayasan yang dalam garis besarnya sama dengan apa yang dikerjakan di RC. Tahun 1954 YPAT mendapatkan bantuan berupa sebuah gedung dari Yayasan Dana Bantuan Departemen Sosial. Pada tanggal 5 Pebruari 1954 dilaksanakan peletakan batu pertama. Enam bulan kemudian pada tanggal 8 Agustus 1954 gedung YPAT yang terletak di Jalan Slamet Riyadi 316 secara resmi di buka.

Dalam perkembangannya, Prof. Dr. Soeharso dan istri berhasil menghimbau dan memotivasi lingkup profesi kedokteran untuk mengikuti jejaknya. Beliau juga memotivasi perorangan maupun organisasi wanita untuk mendirikan yayasan semacam YPAT yang memberikan pelayanan rehabilitasi pada anak cacat fisik (tuna daksa). Menyusul kemudian berdirinya YPAC di beberapa daerah di Indonesia.

Peresmian gedung Autis Center YPAC Nasional di Colomadu, Karanganyar pada hari sabtu tanggal 12 Desember 2015 bertempat di area PPRBM Prof. Dr. Soeharso YPAC Nasional dilaksanakan peresmian gedung baru Sekolah Autis Mitra Ananda, YPAC Nasional oleh Asisten DePuti Meneg Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak Ibu Ir Nuti Mukti Wibawati. Gedung ini dibangun atas sumbangan pelanggan IndoMaret di seluruh Indonesia sejak bulan Januari 2015 sampai 22 April 2015 yang memperoleh dana sebesar Rp 4,2 Milyar.

Selain asisten Deputi Meneg Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, hadir juga Direktur PT. Indomaret Prismatama (Indomaret) Bpk. Gondo beserta staf dari Jakarta dan cabang Indomaret Yogyakarta, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prov. Jawa Tengah, Perwakilan dari Kadin Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, Kepala Dinas Sosial Provinsi dan Kab. Karanganyar, perwakilan dari Dinas Kesehatan, Wakil Wali Kota Surakarta, para Kepala sekolah SLB se-Karanganyar, orang tua siswa Mitra Ananda, serta perwakilan pelanggan Indomaret dari Solo/Karanganyar dan sekitarnya.

Sedangkan dari YPAC Nasional dihadiri oleh Ibu Sorta Tobing selaku Ketua Pembina, Ibu Hermien Nugroho, Ibu Kuswardoyo Ketua Pengawas, Ibu Imbari Kusumasembada Ketua Umum, Ibu Fatimah Suroko Ketua I serta Ibu Ratna Djuita selaku Ketua II, hadir pula Ketua YPAC Jakarta, Ketua dan Pengurus YPAC Solo, Ketua YPAC Semarang, serta guru-guru dan wali murid Mitra Ananda.

Acara dimulai pada jam 13.00 WIB dengan sambutan ketua umum YPAC Imbari Kusuma Sembada, beliau menyampaikan bahwa keberadaan sekolah autis Mitra Ananda di tengah-tengah masyarakat

ini adalah untuk mendidik anak-anak disabilitas khususnya anak Autis yang berada di wilayah Solo sekitar dan bahkan Indonesia. Ibu Ir. Nuti Mukti Wibawati Asisten Deputi Meneg pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA), yang menyampaikan terimakasih kepada Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) dan PT. Indomarco Primata (Indomaret) yang sudah ikut mendukung berlangsungnya pembangunan Sekolah Autis Mitra Ananda. Beliau bersama-sama untuk menjaga dan merawat gedung yang sudah dibangun tersebut dan beliau berharap dengan adanya gedung yang sudah dibangun tersebut dan beliau berharap dengan adanya gedung baru tersebut murid-murid dapat lebih bersemangat untuk bersekolah, karena pentingnya pendidikan. Setelah acara sambutan dan pemotongan tali pita oleh ibu Nuti Mukti Wibawati kemudian dilanjutkan peninjauan gedung sekolah yang terdiri dari 2 lantai terdiri dari 16 kelas, ruang terapi snozelen, Fisioterapi, Speech Terapi, Ocupasi terapi serta dilengkapi pula dengan kolam renang hidroterapi dan ruang serba guna.

2. Letak Geografis

SLB (Skolah Luar Biasa) Mitra Amamda Colomadu terletak di Jl. Adi Sucipto, Km 7, Colomadu , Karanganyar. Batas-batas wilayah SLB Mitra Ananda Colomau yaitu:

- a. Utara berbatasan dengan gedung YPAC pusat dan jalan raya Adi Sucipto, Km. 7, Colomadu.
- b. Timur berbatasan dengan perumahan warga.

- c. Selatan berbatasan dengan kebun tebu.
- d. Barat berbatasan dengan kebun tebu.

3. Legalitas Pendirian Lembaga

SLB Autisme Mitra Ananda berdiri dengan Surat Rekomendasi dari Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar Nomor 4212/225/2007.

4. Alamat Sekolah

Sekolah Luar Biasa Mitra Ananda berlokasi di gedung PPRBM Prof. Soeharso YPAC Nasional, Jalan LU. Adisucipto km 7, Paulan Colomadu Karanganyar.

5. Visi, Misi, Motto, dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Persamaan hak dan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang menuju peningkatan kualitas hidup anak dengan autisme melalui pendidikan.

b. Misi

- 1) Memberikan kesempatan pada anak-anak dengan autisme dan anak berkebutuhan khusus lainnya untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus sesuai dengan potensi dan kemampuannya.
- 2) Menumbuh kembangkan ketrampilan anak-anak dengan autisme dan anak berkebutuhan khusus lainnya, dalam hal ketrampilan

bina diri dan ketrampilan hidup sehari-hari sebagai persiapan untuk dapat hidup mandiri di lingkungannya. Meningkatkan pendidikan, penelitian dan pengembangan sesuai kebutuhan pelayanan kesehatan, kemajuan ilmu pengetahuan dan penapisan teknologi kedokteran ortopedi traumatologi.

- 3) Menumbuh kembangkan kesadaran orangtua/keluarga dari anak-anak dengan autisme dan anak berkebutuhan khusus lainnya untuk dapat berpartisipasi didalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anak dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat belajar dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

c. Motto Sekolah

Sekolah ini mempunyai semangat pelayanan yang dituangkan dalam motto: “Mendidik dengan Ilmu dan Hati.”

d. Tujuan Sekolah

1) Tujuan Umum

Mengembangkan pelayanan rehabilitasi khususnya di bidang pendidikan dengan menyediakan pelayanan pendidikan anak-anak dengan autisme sesuai dengan kondisi, kenutuhan dan potensinya.

2) Tujuan Khusus

- a) Memberikan pengetahuan akademik kepada anak didik dengan autisme.

- b) Memberikan pendidikan ketrampilan dalam hal bina diri dan ketrampilan kegiatan sehari-hari anak penyandang autism.
- c) Melatih dan meningkatkan kemampuan komunikasi dan bersosialisasi anak penyandang autism.
- d) Mewujudkan kemandirian anak penyandang autism dan anak berkebutuhan khusus lainnya dalam hal komunikasi, sosialisasi, perawatan diri dan berkarya.

6. Sistem Pendidikan

Setiap anak memiliki kondisi, kemampuan serta kebutuhan yang berbeda-beda. Hal ini yang mendasari diterapkannya kurikulum IEP (Individual Educational Program) di Mitra Ananda. Didalam kurikulum ini materi penanganan dimulai dari apa yang dapat dilakukan oleh anak. Program pembelajaran yang dikombinasikan dengan program terapi ditentukan setelah dilakukan serangkaian assessment / analisa kebutuhan yang melibatkan berbagai profesi yaitu dokter anak, psikologi/psikiater, ortopedagog dan terapis (fisioterapis, okupasi terapis, speech terapis). Ada dua sistem pendidikan dan terapi yang diterapkan di Mitra Ananda yaitu:

a. Kelas Kelompok / Klasikal

Siswa belajar dalam satu kelas bersama yang dibatasi jumlah siswanya. Perbandingan guru dan siswa 1: 2 atau 1: 3. Sistem ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan

bersosialisasi dan kemampuan belajar akademik dengan cara belajar yang kompetitif.

b. Kelas individu

Diberikan secara individual (satu guru satu siswa) untuk mengoptimalkan kemampuan anak dalam belajar akademik, ketrampilan melaksanakan aktivitas sehari-hari (ADL), mengajarkan budi pekerti/ perilaku adaptif, mengajarkan kemampuan komunikasi dan bersosialisasi, memperbaiki motoric dan sensorik.

7. Kegiatan Terapis

Hampir sebagian siswa yang ditangani Mitra Ananda mengalami gangguan dalam bidang motorik, sensorik, gangguan bicara, komunikasi dan sosialisasi. Oleh karena itu untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar anak diberikan terapi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Terapi yang diberikan di SLB Mitra Ananda Colomadu yaitu:

- a. Fisioterapi
- b. Okupasi Terapi
- c. Speech Terapi/ Terapi Wicara
- d. Hydro Terapy

8. Layanan Konsultasi Ahli

Untuk menunjang keberhasilan layanan pendidikan dan terapi serta memberdayakan orang tua dari siswa didik SLB Autis Mitra Ananda juga memberikan layanan pemeriksaan dan layanan konsultasi oleh ahli yaitu Dokter, Konselor, dan Ortopedagog.

9. Sarana dan prasarana sekolah

a. Unit Sekolah	: 1 Gedung Terpadu
b. Ruang Kelas/belajar	: 14 ruang
c. Ruang Kepala Sekolah	: 1 ruang
d. Ruang Guru	: 1 ruang
e. Ruang Pegawai	: 1 ruang
f. Ruang meeting/rapat	: 1 ruang
g. Receptionist	: 1 ruang
h. Ruang tamu	: 1 ruang
i. Ruang konsultasi, assessment	: 1 ruang
j. Perpustakaan	: 1 ruang
k. Lab Komputer	: 1 ruang
l. Ruang Bina Diri	: 1 ruang
m. Ruang UKS	: 1 ruang
n. Ruang Dapur	: 1 ruang
o. Gudang	: 1 ruang
p. Toilet	: 7 ruang
q. Ruang Bilas	: 1 ruang

- r. Ruang Terapi :
- 1) Ruang Fisioterapi : 1 ruang
 - 2) Ruang Okupasi Terapi : 1 ruang
 - 3) Ruang Sensori Integrasi : 1 ruang
 - 4) Ruang Snoozelen : 1 ruang
 - 5) Ruang Terapi Wicara : 2 ruang
 - 6) Kolam renang/ *Hydro Therapy* : 1 buah
- s. Alat permainan Out door : 3 buah
- t. Taman sensori : ada
- u. Ruang alat peraga : 1 ruang
- v. Ruang Kantin/Koperasi : ada
- w. Bis Sekolah : tidak ada
- x. Taman bermain : ada

10. Tenaga Guru / Pegawai

Jumlah guru / pegawai ada 23 orang, terdiri dari:

- a. Kepala sekolah : 1 Orang (merangkap sebagai guru tetap yayasan)
- b. Wakil kepala sekolah : 1 Orang (merangkap sebagai guru tetap yayasan)
- c. Guru tetap yayasan : 2 Orang (1 orang pend. S-1 PLB dan 1 orang pend. D-3 Okupasi Terapi)
- d. Guru/terapis tidak tetap : 14 orang dengan rincian:
 - 1) 8 orang pendidikan S-1 PLB

- 2) 2 orang pendidikan S-1 Bimbingan Konseling
- 3) 1 orang pendidikan S-1 Pendidikan Olahraga
- 4) 1 orang pendidikan D-3 Okupasi Terapi
- e. Tata Usaha/administrasi : 3 orang
- f. Tenaga kebersihan : 2 orang

11. Keberadaan peserta didik

- a. Jumlah peserta didik : 49 siswa
- b. Siswa laki-laki : 38 siswa
- c. Siswa perempuan : 11 siswa
- d. Jenis disabilitas siswa:
 - 1) Autism : 35 siswa
 - 2) Tuna rungu : 2 siswa
 - 3) Cerebral palsy : 6 siswa
 - 4) Retardasi mental/ Down Sindrom : 5 siswa
 - 5) Tuna netra/ Low Vision : 1 siswa

12. Program sekolah

- a. Program jangka pendek 1 tahun:
 - 1) Tersusunnya Program Pendidikan Individual (PPI) untuk setiap siswa.
 - 2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara individual dan klasikal.

- 3) Melaksanakan kegiatan terapi sebagai penunjang keberhasilan program pendidikan/belajar siswa.
 - 4) Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler sekolah dalam bentuk pendidikan kesenian tari dan melukis.
 - 5) Melaksanakan bimbingan ketrampilan hidup sehari-hari.
 - 6) Melaksanakan kegiatan Outing / Family Gathering untuk melatih anak mengenal lingkungan dan sosialisasi dalam bentuk rekreasi bersama.
 - 7) Melaksanakan kegiatan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Semester serta Ujian Akhir Semester kenaikan kelas.
 - 8) Menyelenggarakan sarasehan/ seminar orang tua anak berkebutuhan khusus.
 - 9) Menyelenggarakan pameran hasil karya anak.
 - 10) Menyelenggarakan workshop peningkatan SDM bagi tenaga Guru dan Terapis.
 - 11) Mengirimkan guru untuk mengikuti kegiatan seminar dan pelatihan yang relevan dengan tugasannya.
 - 12) Menyelenggarakan/ mengikuti kegiatan peringatan hari Penyandang Cacat Internasional (HIPENCA).
 - 13) Pembuatan ruang terapi music.
 - 14) Pembenahan administrasi sekolah.
- b. Program jangka menengah (4 tahun)

- 1) Tersusunnya rencana pembelajaran dalam bentuk silabus yang dikembangkan oleh guru sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa.
- 2) Penambahan alat peraga pendidikan sebagai penunjang utama proses pembelajaran siswa di kelas.
- 3) Penambahan alat-alat terapi sebagai penunjang usaha meningkatkan kemampuan motorik dan sensorik anak.
- 4) Pengadaan mebelair almari/ fileng cabinet untuk kepala sekolah.
- 5) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran ketrampilan hidup yang lebih efektif untuk membekali siswa mencapai kemandirian.
- 6) Memfokuskan penyusunan program pendidikan yang lebih mengarah pada pengembangan bakat anak sebagai bekal untuk kemandrian anak.
- 7) Peningkatan kepastian tenaga guru/ terapis melalui kegiatan pelatihan/ seminar/ workshop dan sebagainya.
- 8) Pembuatan kantin sekolah dan koperasi sekolah yang bersih dan sehat.
- 9) Perbaikan alat-alat terapi yang mengalami kerusakan dan masih memungkinkan untuk digunakan.
- 10) Penambahan alat-alat terapi (terapi wicara , Fisioterapi dan Okupasi terapi).

11) Penambahan alat-alat peraga Pendidikan, Pengadaan alat-alat dan sarana untuk ruang UKS, Pengadaan LCD Proyektor.

c. Program jangka panjang (8 tahun):

- 1) Penambahan lokal bangunan sekolah.
- 2) Penambahan ruang/lokal kelas.
- 3) Pembuatan taman bermain di halaman sekolah.
- 4) Penataan ruang peraga dan perpustakaan yang efektif dan efisien.
- 5) Peningkatan kesejahteraan tenaga guru/ terapis.
- 6) Pengadaan mobil dinas dan mendapatkan akreditasi sekolah.

B. Hasil Temuan

1. Sumber Daya Manusia

SLB Mitra Ananda Colomadu merupakan suatu Lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan. SLB Mitra Ananda ini merupakan sekolah rujukan yang menangani anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autis.

Menurut Drs. Pardiyo sumber daya manusia di Sekolah Luar Biasa Autis Center Mitra Ananda Colomadu Karanganyar berjumlah 23 orang. Yang mana terdiri dari 7 guru terapis (diantaranya 2 terapi wicara, 3 fisioterapis, dan 2 orang terapi okupasi), kemudian guru yang memiliki profesi sejalan dengan Pendidikan luar biasa (PLB) ada 9 orang, (rinciannya sebagai berikut 6 orang menjadi guru, 1 kepala sekolah, 1 wakil kepala sekaligus guru mapel), 5 guru bimbingan

konseling, 1 guru olahraga, dan 2 administrator (tata usaha dan perpustakaan).

Untuk menjadi terapis/ guru di Mitra Ananda Colomadu Karanganyar harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu memiliki kemampuan teori dalam bidang terapis dan penanganan anak autis. misalnya, identifikasi/ assesmen bagaimana karakter anak autis, memberikan tahapan perhatian kesetiap anak autis, cara memberikan percontohan terhadap anak autis, dan tentunya cara melakukan penguatan perilaku yang dicontohkan kesetiap anak autis.

Tabel 4.1

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Drs. Pardiyo	Kepala Sekolah	PLB
2.	Sri Warjanti,S.Pd	Wasek Dan Guru	PLB
3.	Roviani,S.Pd	Guru Terapis	PLB
4.	Yuliana Tri Susilowati, Amd.OT	Guru Terapis	Terapi Okupasi
5.	Ningrum Wijayanti,Amd.TW	Guru Terapis	Terapi Wicara
6.	Wahyu A. S.ST FT	Guru Terapis	Terapi Fisio
7.	Happy Eka Desi P,Amd.OT	Guru Terapis	Terapi OkuPasi
8.	Endah Dewi Sri L,S.Pd	Guru Kelas	PLB

9.	Dwi Harto P,S.ST FT	Guru Terapis	Terapi Fisio
10.	Darmayta Alfian D,S.Sos	Guru Kelas	PLB
11.	Ihsan Fajri S,S.Pd	Guru Kelas	PLB
12.	Tyas Agil Pratiwi,Amd.OT	Guru Kelas	PLB
13.	Tachi Fitrianti,Amd.TW	Guru Terapi	Terapi Wicara
14.	Dimas Yuli P,S.Sos	Guru Kelas	PLB
15.	Zumala, S.Pd	Guru Kelas	PLB
16.	Ninda Rian Astari,S.Sos	Guru Kelas	PLB
17.	Ardhi Hermawan,S.Sos	Guru Kelas	Guru
18.	Intan Febrika Ramaswami	PLB	Guru
19.	Atika Anggraini,S.Sos	Guru Kelas	Guru

2. Gambaran Karakteristik Anak Autis

Anak autis adalah anak yang unik. Antara anak autis yang satu dengan yang lain pasti berbeda, masing masing memiliki karakteristik tersendiri. Berdasarkan wawancara pada guru pengampu anak autis yang dijadikan subjek penelitian, karakteristik anak autis di SLB Mitra Ananda dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tipe Hyperaktif

Anak autis yang memiliki karakteristik hyperaktif adalah anak autis yang tidak bisa diam. Mereka cenderung asik dengan dunianya sendiri. Perilakunya tidak terkontrol dan sering mengalami tantrum. Mereka sering lari-lari, susah sekali untuk dikendalikan, sering mengganggu temannya dan tidak bisa diam. Meskipun memiliki tipe hyperaktif tetapi kecerdasan mereka lebih baik dibanding dengan tipe anak yang pendiam.

“Kayak Leonel ini anaknya hiper aktif, suka jalan kesana kesini tanpa tujuan, kadang juga suka menjaili teman, ya intinya perilakunya belum bisa terarah gitu.” (W2N2)

b. Tipe Pendiam

Anak autis dengan tipe pendiam adalah anak yang cenderung pemalas. mereka hanya mematung dan sering kali berimajinasi dengan dunianya sendiri. Untuk tipe anak seperti ini harus mendapatkan penanganan yang lebih, karena mereka sangat sulit untuk diberikan intruksi karena ingatannya pendek dan cenderung memiliki gangguan motorik halus seperti: bermain gigi, bermain jari-jari tangan. Tipe anak autis seperti ini sangat cuek terhadap lingkungan serta tidak mau berkontak mata dengan orang lain.

3. Gambaran Teknik Pembelajaran di SLB Mitra Ananda

Colomadu.

Sekolah luar biasa (SLB) Mitra Ananda Colomadu Karanganyar adalah autis center. Sekolah yang dijadikan rujukan Nasional untuk kasus-kasus yang berhubungan dengan penyandang gangguan autisme. Sistem pendidikan di SLB Mitra Ananda ini adalah proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas serta dikombinasikan dengan kegiatan terapi seperti okupasi terapi, terapi wicara, hydro terapi. Pada dasarnya proses pembelajaran yang diberikan untuk anak autis adalah untuk meningkatkan kemandirian, baik mandiri dalam mengurus diri sendiri maupun berhubungan dengan orang lain (sosial). Ada beberapa cara yang digunakan oleh guru-guru dalam mengembangkan perilaku adaptif pada kemandirian anak autis, khususnya dalam perilaku sehari-hari yaitu menggunakan metode ABA, metode bermain, dan metode stimulus respon.

Metode ABA merupakan salah satu teknik yang digunakan guru sebagai treatment untuk mengembangkan kemampuan anak autis dalam berperilaku adaptif pada keberfungsian kemandirian. Terapi ini diberikan dengan maksud untuk melakukan perubahan pada anak autis dalam mengurangi perilaku yang tidak terarah dan berlebihan seperti memukul, menendang, berkelahi, mengganggu teman dan lain sebagainya.

Metode bermain juga merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis. Metode ini bertujuan agar anak-anak selalu merasa riang dan gembira saat melaksanakan kegiatan-kegiatan di kelas. Hal ini sangat perlu sekali untuk membantu anak autis agar tidak bosan dengan kegiatan-kegiatan pengembangan perilaku adaptif di kelas. Di SLB Mitra Ananda terdapat satu ruangan khusus yang di dalamnya berisi segala mainan lengkap yang sudah disesuaikan dengan keadaan anak autis. Ruangan tersebut merupakan ruang okupasi terapy. Guru dapat menggunakan ruangan tersebut satu bulan dua kali. Semua kegiatan bermain di ruang okupasi sudah terprogram sesuai keadaan anak autis sehingga anak-anak merasa nyaman dan dapat memakai semua alat bermain dengan mandiri. Dengan demikian guru dapat melatih kemandirian anak secara perlahan mulai dari hal terkecil misal seperti anak mampu memasukkan koin kedalam lubang seperti lubang celengan. Dari permainan itu, jika anak sudah mampu dan menguasai, maka anak akan dengan mudah mampu melepas dan memasang kancing bajunya.

Metode stimulus respon merupakan metode yang dimana apabila ada suatu rangsangan atau tindakan, maka akan ada respon. Respon tersebut berupa reaksi serta suatu gerakan untuk membalasnya. Proses pelaksanaan metode stimulus respon ini dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar setiap hari. Pada awal sekolah, anak autis cenderung malas dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh

guru. Pada proses bimbingan individu anak akan diberikan stimulus berupa instruksi-instruksi singkat yang akan melatih mereka untuk dapat berperilaku adaptif. Saat mereka mampu merespon dengan baik dan menyelesaikan tugasnya, guru akan memberinya hadiah berupa pujian dan tepuk tangan. Menurut guru di SLB Mitra Ananda, metode ini merupakan metode yang efektif dalam mengembangkan perilaku adaptif anak didiknya, terutama pada kemandirian perilaku sehari-hari. Karena dalam mendidik anak autis memang harus pelan-pelan dan diulang-ulang, agar anak autis mampu memahami dan merespon dengan baik.

“Banyak teknik yang saya gunakan disini, seperti modelling, stimulus respon, different reinforcement, time out, chaining, shaping, prompt. Nah yang sering saya gunakan itu Teknik stimulus respon dan prompt.” (W2N2)

4. Bentuk Perilaku Adaptif Anak Autis di SLB Mitra

Perilaku adaptif adalah segala tindakan seseorang yang dengan mudah dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitar yang didalamnya terdapat norma dan aturan-aturan yang berlaku. Adapun aspek-aspek yang diajarkan guru pembimbing dalam mengembangkan perilaku adaptif adalah:

i. Kemandirian

Bentuk kemandirian yang diajarkan oleh guru dalam mengembangkan perilaku adaptif adalah mampu melaksanakan tugas-tugas yang menjadi kebutuhan pribadinya seperti mampu makan dengan mandiri,

mampu menggunakan toilet dengan benar, mampu mandi sendiri, mampu berpakaian dan sebagainya.

ii. Tanggung jawab pribadi

Bentuk tanggung jawab pribadi yang diajarkan oleh guru dalam mengembangkan perilaku adaptif adalah anak mampu bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan.

iii. Sosial

Bentuk tanggung jawab sosial yang diajarkan oleh guru dalam mengembangkan perilaku adaptif adalah anak mampu menyapa dan membalas sapaan orang-orang sekitar, mau menolong orang-orang sekitar.

5. Tahapan proses bimbingan pribadi dengan teknik stimulus respon untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis di SLB Mitra Ananda.

a. Tahap awal bimbingan

Layanan bimbingan pribadi dengan metode stimulus respon di SLB Mitra Ananda Colomadu Karanganyar dilakukan untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis. Dalam pelaksanaan bimbingan pribadi dengan metode stimulus

respon tersebut yang pertama adalah dengan tahapan awal atau assessment, inti bimbingan pribadi dengan metode stimulus respon, dan tahap akhir atau evaluasi.

Proses pertama dalam melaksanakan bimbingan pribadi dengan metode stimulus respon adalah dengan melakukan assessment. Assessment dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi anak autis, dan agar dapat melihat sampai mana kemampuan anak autis. Sehingga bimbingan dapat berjalan dengan optimal.

“Pertama yang kita lakukan yaitu dengan assessment. Assessment merupakan proses dimana pembimbing bisa melihat apa permasalahan yang sedang dialami anak.”

Assasment dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dialami anak autis sebagai pertimbangan penyesuaian program layanan bimbingan individu dengan metode stimulus respon. Anak autis di SLB Mitra Ananda mengalami hambatan pada perilaku adaptif. Perilaku adaptif yang di maksudkan adalah pada keberfungsian kemandirian, tanggung jawab pribadi, dan tanggung jawab sosial. Dimana kemampuan untuk mencapai keberhasilan melaksanakan tugas sesuai dengan usia dan harapan masyarakat sekitar belum berkembang dengan baik. Anak autis mengalami hambatan pada perkembangan sistem

syarafnya sejak lahir sehingga lambat pada proses perkembangan perilaku, komunikasi dan sosialnya.

“Nah anak autis itu kan mengalami gangguan system syaraf yang sangat kompleks, sehingga perilakunya tidak teratah. Baik dalam komunikasi, sosial maupun bina dirinya. Misalnya anak normal usia 9 tahun, pada perkembangannya sudah harus bisa makan secara mandiri, tetapi pada kenyataannya anak autis berbeda. Mereka belum mampu makan dengan mandiri walaupun usia mereka sudah 9 tahun bahkan ada yang usianya 12 tahun belu mampu melakukan itu.” (W2, N2)

b. Tahap transisi

Tahap kedua ini adalah tahap transisi atau tahap persiapan. Disini guru pembimbing akan menyiapkan program-program sesuai kemampuan anak didiknya masing-masing. Guru pembimbing menyiapkan segala kebutuhan yang sekiranya diperlukan untuk kelancaran proses bimbingan pribadi dengan metode stimulus respon.

Pada tahap ini, agar proses bimbingan pribadi dengan metode stimulus respon berjalan dengan baik dan efektif, maka guru pembimbing memilih menggunakan instruksi singkat dan prompt sebagai stimulus awal, dan reward sebagai respon setelah anak mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

c. Tahap kegiatan

Pada tahap ini guru pembimbing mulai memusatkan perhatian anak agar proses bimbingan yang akan dimulai berjalan dengan baik. Mengingat penerima manfaat adalah siswa autis, maka bimbingan dilakukan oleh satu guru

pembimbing kepada satu siswa autis agar layanan bimbingan lebih intensif dan berjalan dengan baik. Dalam pelaksanaan bimbingan, guru pembimbing memberikan stimulus atau rangsangan pada anak supaya anak mau melakukan apa yang diarahkan guru dalam pengembangan perilaku adaptifnya. Stimulus dapat berupa prompt, instruksi singkat, dan iming-iming hadiah.

Teknik stimulus respon merupakan teknik yang dimana apabila ada suatu rangsangan atau tindakan, maka akan ada respon. Respon tersebut berupa reaksi serta suatu gerakan untuk membalasnya. Proses pelaksanaan metode stimulus respon ini dilakukan oleh guru dalam proses bimbingan pribadi setiap hari. Pada awal sekolah, anak autis cenderung malas dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Pada proses bimbingan pribadi anak akan diberikan stimulus berupa instruksi-instruksi singkat yang akan melatih mereka untuk dapat berperilaku adaptif. Saat mereka mampu merespon dengan baik dan menyelesaikan tugasnya, guru akan memberinya hadiah berupa pujian dan tepuk tangan. Menurut guru di SLB Mitra Ananda, metode ini merupakan metode yang efektif dalam mengembangkan perilaku adaptif anak didiknya, terutama pada kemandirian perilaku sehari-hari. Karena dalam mendidik anak autis memang harus pelan-pelan

dan diulang-ulang, agar anak autis mampu memahami dan merespon dengan baik.

d. Tahap akhir

Pada tahap ini, merupakan tahap dimana pembimbing melakukan evaluasi. Pembimbing meminta anak autis untuk melaksanakan kegiatan berperilaku adaptif yaitu pada kegiatan menolong diri seperti melepas dan memakai sepatu, melepas dan memakai baju, melepas dan memakai celana saat hendak buang air, dan makan secara mandiri tanpa bantuan guru pembimbing, dan juga melakukan sosialisasi dengan lingkungan sekitar seperti menyapa teman di kelas, menjawab salam dari guru, menyapu kelas, menolong teman mengambil serbet, dan sebagainya. Dari situ guru pembimbing akan melihat apakah anak sudah mampu berperilaku adaptif sesuai yang diajarkan tanpa bantuan, ataukah belum mampu. Hal ini bertujuan memberikan evaluasi perihal proses bimbingan selanjutnya.

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat langsung bahwa guru pembimbing melakukan bimbingan sudah sesuai dengan tahapan-tahapan yang semestinya secara runtut dengan menggunakan teknik stimulus respon dan menyesuaikan keadaan anak yang mengikuti program

bimbingan. Sehingga anak autis mampu mengikuti layanan bimbingan dengan baik.

6. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses bimbingan pribadi dengan teknik stimulus respon untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis di SLB Mitra Ananda Colomadu.

a. Faktor pendukung.

Dalam setiap proses bimbingan, maka sudah menjadi hal biasa dengan adanya faktor pendukung jalannya proses bimbingan. Faktor pendukung dalam proses bimbingan disini adalah berupa dukungan dan kerja sama dari orang tua dan orang-orang sekitar.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru pembimbing sebagai berikut:

“Untuk faktor pendukung, yang paling penting adalah orang tua dan keluarga. Jika orang tua sanggup bekerja sama dengan guru agar apa yang kita ajarkan saat disekolah tetap diterapkan di rumah dan lingkungan keluarga. Agar bimbingan yang kita berikan tidak sia-sia.” (W3N3)

b. Faktor penghambat.

Dalam setiap proses bimbingan, pasti ada faktor penghambat jalannya proses bimbingan. Mengingat kondisi anak autis yang perilakunya tidak terarah, maka faktor penghambat dalam proses bimbingan ini adalah saat anak tantrum. Ketika anak sedang tantrum

akan sulit sekali menerima materi-materi bimbingan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru pembimbing yaitu:

“Kalau faktor penghambatnya itu saat anak tantrum. Kalo lagi tantrum itu sudah tidak bisa diberi stimulus untuk mengembangkan perilaku adaptifnya. Tapi ya tetep kita stimulus dengan kata kata persuasive agar anak lebih tenang.” (W3N3)

C. Pembahasan

Mnurut Ketut (1993: 11) bimbingan pribadi merupakan usaha bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. Bimbingan dapat diberikan untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu dalam kehidupannya.

Proses bimbingan pribadi dengan teknik stimulus respon ini adalahh suatu bantuan yang diberikan kepada anak autis dalam mencari solusi dari sebuah masalah yang sedang dialami, dengan harapan anak autis dapat berperilaku adaptif sesuai harapan masyarakat pada umumnya. Dalam memulai suatu proses bimbingan, maka menetapkan tujuan merupakan rencana awal yang disusun secara matang. Karena akan berdampak pada hasil dari sebuah bimbingan.

Hal ini sesuai dengan yang dilakukan guru pembimbing di SLB Mitra Ananda Colomadu bahwa dalam menetapkan tujuan dapat memperlancar jalannya proses bimbingan demi tujuan bersama untuk membantu anak autis dalam mengembangkan perilaku adaptifnya dengan teknik stimulus respon. Pemberian teknik stimulus respon dalam proses

bimbingan yang dilaksanakan di SLB Mitra Ananda bertujuan untuk membantu klien agar mampu mengembangkan perilaku adaptifnya sesuai harapan.

Sesuai dengan napa yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan diadakannya bimbingan pribadi adalah untuk membantu klien dapat berperilaku adaptif dengan baik.

Menurut Nurihsan (2006: 9) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan pada akhirnya membantu individu dalam mencapai: kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, hidup bersama dengan individu-individu lain, harmoni antara cita-cita dengan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan temuan di lapangan, dalam proses bimbingan pribadi dengan teknik stimulus respon untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis di SLB Mitra Ananda Colomadu telah dilaksanakan dengan tahapan yang tepat. dengan tahap awal assessment dengan tujuan menggali masalah yang dihadapi klien. Selanjutnya tahap transisi atau tahap persiapan. Pada tahap ini pembimbing menyiapkan program-program yang disesuaikan dengan keadaan klien. kemudian dilanjutkan dengan tahap kegiatan. Pada tahap kegiatan guru pembimbing mulai memusatkan perhatian anak agar proses bimbingan yang akan dimulai berjalan dengan baik dan kemudian menjalankan proses bimbingan. Selanjutnya tahap akhir, yaitu proses pembimbing mengahiri kegiatan bimbingan pribadi.

Pembimbing mengamati perkembangan perilaku adaptif anak autis yang sudah mulai berkembang dengan baik.

Berdasarkan penuturan oleh beberapa pembimbing, pelaksanaan bimbingan pribadi dengan teknik stimulus respon di SLB Mitra Ananda Colomadu memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung kegiatan bimbingan pribadi dengan teknik stimulus respon di SLB Mitra Ananda Colomadu adalah kerja sama orang tua, keluarga dan lingkungan untuk selalu turut memberikan dukungan, pengertian dan bimbingan. Kemudian faktor penghambatnya adalah kondisi anak dengan autis lebih sulit memusatkan perhatian, dan saat anak tantrum tidak bisa melanjutkan bimbingan sampai anak tenang, dan juga kurangnya kerja sama dari orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar sehingga membuat program bimbingan yang dijalankan kurang efektif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dan orang-orang sekitar yang berinteraksi langsung dengan anak autis sangatlah penting dalam pengembangan perilaku adaptifnya. Sebagai guru pembimbing, harus mampu memusatkan perhatian anak autis karena kondisinya yang sulit untuk berkomunikasi dua arah dan sulit konsentrasi.

Dari pelaksanaan bimbingan pribadi dengan teknik stimulus respon untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis di SLB Mitra Ananda Colomadu didapatkan hasil bahwa anak autis yang dulu pertama kali masuk sekolah masih berperilaku mal adaptif, sekarang telah berkembang menjadi anak yang berperilaku adaptif dengan baik. Awalnya

anak autis tidak mampu bersosialisasi dengan orang sekitar kini mereka mampu bersosialisasi dengan baik, dan yang awalnya belum mampu mengurus dirinya sendiri kini sudah mampu mengurus diri sendiri. Keadaan mereka yang mengalami gangguan pada sistem syaraf yang kompleks, dengan bantuan orang tua, guru pembimbing dan orang-orang sekitar yang terlibat dalam proses bimbingan, telah membantu mereka menjadi anak yang mandiri dan menjadi anak yang lebih baik lagi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan skripsi diatas, yaitu tentang bimbingan pribadi dengan teknik stimulus respon untuk mengembangkan perilaku adaptif pada anak autis di SLB Mitra Ananda Colomadu. Baik secara teoritis maupun hasil pengamatan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan bimbingan pribadi meliputi identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, pemecahan masalah, dan evaluasi. Tahap tetrahir adalah tahap evaluasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan perilaku adaptif anak autis. Pemberian bimbingan dilakukan dengan terjun langsung kelapangan untuk membantu mengembangkan perilaku adaptif anak autis.
2. Teknik stimulus respon diimplementasikan dengan prompt atau bantuan langsung dari guru pembimbing, dan juga dengan memberikan rangsangan pada anak sehingga anak mau melakukan apa yang di instruksikan oleh guru pembimbing.
3. Setelah menjalankan bimbingan pribadi dengan teknik stimulus respon, anak mengalami perubahan dari awalnya berperilaku mal adaptif menjadi anak yan berperilaku adaptif sesuai harapan orang tua dan masyarakat pada umumnya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang bimbingan pribadi dengan teknik stimulus respon di SLB Mitra Ananda Colomadu, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, diharapkan teknik stimulus respon ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan dan mengembangkan perilaku adaptif anak autis baik di lingkungan sekolah, lingkungan rumah, maupun lingkungan sekitar yang lainnya.
2. Bagi orang tua, diharapkan dapat turut bekerja sama dalam kesuksesan bimbingan pribadi yang dilakukan guru pembimbing, dengan menerapkannya saat dirumah yaitu segala materi yang sudah diajarkan disekolah.
3. Unruk pembimbing lebih meningkatkan layanan bimbingan pribadi dengan teknik stimulus respon dan pendampingan terhadap anak autis, agar anak menjadi orang yang mampu berperilaku adaptif sesuai harapan masyarakat dan norma aturan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Asri, B. D. & P. (2008). *Perilaku adaptif (Modul)*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Azwandi, Y. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*.
- Mahmud. (2012). *Psikologi Pendidikan*. CV Pustaka Setia.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitiajn Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurihsan, J. (2006). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Refika Aditama.
- Prayitno & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. PT Rineka Cipta.
- Priyatna, A. (2010). *Memahami, Mengasuh dan Mendidik Anak Autis*. PT. Elex Media Komputindo.
- Rachmawati, F. (2012). *Pendidikan Seks untuk Anak Autis*. PT Elex Media Komputindo.
- Soekadji, S. (1983). *Modifikasi Perilaku: Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional*. Liberty.
- Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (1993). *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*. Balai Pustaka.
- Sulistyo, B. (2010). *Metode Penelitian*. Penaku.

- Sunaryo, S. &. (2007). *Interfensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jendral Perguruan Tinggi.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosda Karya.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan Dan Konseling (studi & karir)*. Andi Offset.
- Wibowo. (1988). *Psikologi Ilmu Sosial*. Rajawali press.
- Widihastuti, S. (2007). *Melatih Kemampuan Bantu Diri Anak Autis: Panduan Bagi Guru dan Orang Tua*. Fajar Nugraha Autism Center Press.
- Yatim, F. (2002). *Autism: suatu gangguan jiwa pada anak*. Pustaka Populer.
- Yuwono, J. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Alfabeta.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah SLB Mitra Ananda Colomadu

1. Bagaimana sejarah berdirinya SLB Mitra Ananda?
2. Apakah di SLB Mitra Ananda Colomadu terdapat layanan bimbingan peibadi?
3. Apa yang mendasari diadakannya program bimbingan pribadi?
4. Teknik apa yang digunakan dalam proses bimbingan pribadi untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis di SLB Mitra Ananda Colomadu?
5. Apakah ada syarat-syarat tertentu untuk mengikuti program layanan bimbingan pribadi?
6. Bagaimana kondisi anak yang mengikuti layanan bimbingan pribadi dalam mengembangkan perilaku adaptif?
7. Ada berapa pembimbing yang melaksanakan bimbingan pribadi di SLB Mitra Ananda Colomadu?
8. Apa harapan sekolah dengan diadakannya bimbingan pribadi ini?

B. Guru SLB Mitra Ananda Colomadu

1. Apakah di SLB Mitra Ananda Colomadu terdapat layanan bimbingan pribadi?
2. Bagaimana kondisi anak autis yang mengikuti layanan bimbingan pribadi dalam mengembangkan perilaku adaptif di SLB Mitra Ananda Colomadu?
3. Bagaimana perilaku adaptif anak autis di SLB Mitra Ananda Colomadu?
4. Bagaimana proses bimbingan pribadi dalam mengembangkan perilaku adaptif anak autis di SLB Mitra Ananda?
5. Apa saja materi yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan pribadi dalam mengembangkan perilaku adaptif anak autis di SLB Mitra Ananda?

6. Teknik apa saja yang digunakan dalam proses bimbingan pribadi dalam mengembangkan perilaku adaptif anak autis di SLB Mitra Ananda Colomadu?
7. Bagaimana cara mengaplikasikan teknik stimulus respon dalam bimbingan pribadi dalam mengembangkan perilaku adaptif anak autis di SLB Mitra Ananda Colomadu?
8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses bimbingan pribadi dengan teknik stimulus respon dalam mengembangkan perilaku adaptif anak autis di SLB Mitra Ananda Colomadu?

Transkrip Hasil Wawancara

(W1N1)

Pewawancara : Elvi Nur Chasanah
 Narasumber : Drs. Pardiyo
 Lokasi : SLB Mitra Ananda
 Waktu : 12 Desember 2019
 Keterangan : P; Pewawancara, N; Narasumber
 Kode : W1N1

No	Pelaku	Verbatim	Tema
1	P	Assalamualaikum pak, mohon maaf boleh mengganggu waktunya sebentar?	Opening
	N	Wa'alaikumussalam, O iya mbak boleh. Monggo mba silahkan, ada apa ya?	
5	P	Sebelumnya maaf pak, perkenalkan saya Elvi mahasiswi IAIN Surakarta yang sedang melakukan penelitian di SLB Mitra Ananda. Saya ingin mewawancarai njenengan sehubungan dengan penelitian saya.	
	N	Oiya mbak monggo, sekiranya saya bisa bantu, ya saya bantu insyaAllah.	
10	P	Begini pak, selama saya PPL dulu, saya melihat di Mitra Ananda dalam melakukan pembelajaran maupun bimbingan terhadap anak sering menggunakan teknik stimulus respon. Jadi dalam penelitian ini saya ambil judul	
	N	“Bimbingan Pribadi Dengan Teknik	

15	P	Stimulus Respon untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Autis” Oo gitu, ya mbak tidak apa-apa. Silahkan mau bertanya apa saja mbak insyaAllah saya jawab semua.	Sejarah YPAC
	N	Begini pak, berkaitan dengan keberadaan SLB Mitra Ananda, bagaimana sejarah berdirinya SLB Mitra Ananda? Oo kalo soal itu nanti saya beri file nya aja langsung ya. Soalnya kalo saya yang ngomong nanti panjang banget mbak. Itu ada dokumennya kok. Mulai dari sejarah berdirinya Mitra Ananda sampai visi, misi dan motonya juga.	
20	P	Oh iya pak baik pak, terimakasih banyak pak. Kemudian saya mau menanyakan apakah di SLB Mitra Ananda ini ada laynan bimbingan pribadi?	
25	N	O iya tentu ada mbak. Karena kan disini anak-anaknya special ya. Jadi memang seharusnya dibimbing secara pribadi. Kemudian apa yang mendasari diadakannya program layanan bimbingan pribadi di SLB Mitra Ananda ini? Dasar diadakannya bimbingan pribadi disini itu karena dalam SLB ini tedapat berbagai macam problematika yang dimiliki anak berkebutuhan kusus sehingga dalam penyelesaiannya juga dengan berbagai macam cara, nah salah satunya ya dengan bimbingan pribadi.	
30	P		
	N		

35	P	<p>Bimbingan pribadi ini ditujukan bagi anak yang memerlukan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif. Ya seperti anak-anak disini.</p> <p>Kemudian apa tujuan diadakannya bimbingan pribadi?</p>	
	N	<p>Tujuan diadakannya bimbingan pribadi adalah untuk menangani masalah anak yang dianggap memerlukan penanganan khusus sehingga masalah dapat terselesaikan secara efektif.</p> <p>Lalu apa saja teknik yang digunakan dalam proses bimbingan pribadi untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis di SLB Mitra Ananda Colomadu?</p>	
40	P	<p>Teknik yang digunakan dalam bimbingan pribadi disini beragam mbak.. ibarat sekolah formal lain satu teknik bisa digunakan untuk satu kelas, tapi kalau disini satu anak memerlukan berbagai macam teknik.</p>	
45	P	<p>Disini setiap guru memang berbeda dalam penggunaan suatu teknik. Ya disesuaikan dengan kondisi anak. Ada beberapa teknik yang biasa digunakan disini diantaranya metode ABA, modeling, reinforcement, dan stimulus respon.</p>	
	N	<p>lalu menurut njenengan teknik apa yang dirasa efektif untuk diterapkan pada anak-anak disini pak?</p> <p>Menurut saya semua teknik efektif untuk</p>	<p>Kondisi anak yang mengikuti bimbingan</p>

		<p>menangani anak mbak. Jadi misal dalam kegiatan atau suatu materi bisa dimasukkan beberapa teknik yang berbeda.</p> <p>Bagaimana kondisi anak yang mengikuti bimbingan pribadi untuk mengembangkan perilaku adaptifnya?</p> <p>Kondisi anak yang mengikuti layanan bimbingan disini ada yang autis, down syndrome, retardasi mental, dan cerebalpalsy yang masih berperilaku maladaptif. Maksudnya mal adaptif disini adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan dan tidak dapat diterima oleh masyarakat. Misalnya seperti anak autis di kelas pemula.</p>	
50	P		
	N		
55	P	<p>Mereka belum berhasil melaksanakan tugasnya sesuai perkembangan usia dan harapan masyarakat misalnya makan dengan mandiri, menggunakan toilet dengan benar, membersihkan diri sendiri dan masih banyak lagi. Selain itu juga belum mampu bersosialisasi dengan baik, dan belum mampu bertanggung jawab atas segala perilakunya.</p>	
	N		
60	P	<p>Kemudian ada berapa pembimbing di SLB Mitra Ananda Colomadu ini?</p>	
		<p>Disini ada 23 orang pembimbing. Nah pembimbing disini juga merupakan guru kelas yang ada di sekolah ini.</p>	Closing
	N	<p>Lalu apa harapan bapak dengan</p>	

65	P N	<p>diadakannya bimbingan pribadi ini?</p> <p>Harapannya ya dengan diadakannya bimbingan pribadi untuk mengembangkan perilaku adaptif adalah agar anak-anak disini mampu melaksanakan tugas-tugas pribadinya secara mandiri sesuai perkembangan usianya sehingga mampu diterima oleh masyarakat sekitar.</p> <p>Oh nggih pak.. luar biasa sekali nggih kegiatan disekolah ini. Kegiatan yang diprogramkan disini juga sangat mengedepankan kemandirian dari anak berkebutuhan kusus ya pak..</p> <p>Iya mbak. Ya begitulah.. kami memang mengutamakan kemandirian anak dan tanggung jawab sosialnya.</p> <p>Oo njih pak. Kalau begitu saya pamit nggih. Terimakasih banyak pak atas waktunya. Mohon maaf sudah mengganggu jam istirahat bapak.</p> <p>Assalamualaikum</p> <p>Iya mbak sama-sama.</p> <p>Wa'alaikumussalam hati-hati mbak.</p>	
----	--	--	--

Transkrip Hasil Wawancara 2
(W2N2)

Pewawancara : Elvi Nur Chasanah
Narasumber : Agustin Zumala Latifa, S.Pd.
Lokasi : SLB Mitra Ananda
Waktu : 12 Desember 2019
Keterangan : P; Pewawancara, N; Narasumber
Kode : W2N2

NO	Pelaku	Verbatim	Tema
1	P	Assalamu'alaikum, bu Zumala ya? Boleh saya masuk bu?	Opening
	N	Wa'alaikumussalam, iya mbak saya Zumala, iya silahkan boleh	

5	P	<p>Bu, mohon maaf mengganggu waktunya, perkenalkan saya Elvi mahasiswa IAIN Surakarta, yang sedang melakukan penelitian disini. Boleh saya mewawancarai njenengan sehubungan dengan penelitian saya?</p>	
	N	<p>Oo iya mbak boleh silahkan saja.</p>	
10	P	<p>Insyallah saya jawab. Begini bu, pada penelitian saya ini, saya mengambil judul penelitian “Bimbingan Pribadi dengan Metode Stimulus Respon</p>	
	N	<p>Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif</p>	
15	P	<p>Anak Autis”. Ooo gitu. Yayaya</p>	
	N	<p>Iya bu. Begini bu, kaitannya dengan penelitian saya, saya mau bertanya pada</p>	
20	P	<p>njenengan, apakah di SLB Mitra Ananda ini ada bimbingan pribadi?</p>	
	N	<p>Iya mbak. Disini ada bimbingan Pribadi. Bagaimana kondisi anak autis yang mengikuti layanan bibmbingan pribadi di</p>	
	N	<p>SLB Mitra Ananda ini?</p>	
	N	<p>Kondisinya ya begitu mbak.. seperti yang sampean lihat tadi. Ada yang aktif banget, ada juga yang hipoaktif. Kayak Leonel ini</p>	
	N	<p>anaknya hiper aktif, suka jalan kesana kesini tanpa tujuan, kadang juga suka menjaili teman, ya intinya perilakunya</p>	
	N	<p>belum bisa terarah gtiu mbak. Mereka kan mengalami gangguan autis. Nah autis itu</p>	
	N	<p>kan gangguan system syaraf yang sangat</p>	

25	<p>P</p> <p>N</p>	<p>kompleks, sehingga perilakunya tidak terarah. Baik dalam komunikasi, sosial maupun bina dirinya. Misalnya anak normal usia 9 tahun, pada perkembangannya sudah harus bisa makan secara mandiri, tetapi pada kenyataannya anak autis berbeda. Mereka belum mampu makan dengan mandiri walaupun usia mereka sudah 9 tahun bahkan ada yang usianya 12 tahun belum mampu melakukan itu.</p> <p>Bagaimana perilaku adaptif anak autis di SLB Mitra Ananda ini?</p> <p>Perilaku adaptif anak autis di kelas saya ini cenderung rendah mbak. Seperti yang kita lihat keseharian anak-anak di kelas biasanya anak autis memiliki perilaku khusus yang tidak umum seperti anak lain. Mereka biasanya senang teriak-teriak, loncat-loncat yang berlebihan dan menangis tanpa sebab. Kebanyakan anak autis tidak suka dengan suara keras dan sering menutup telinga dengan tangan mereka. Bahkan ada anak autis yang takut gelap dan sensitive dengan warna lampu tertentu. Selain itu mereka tidak bisa mengontrol emosi mereka. Banyak dari mereka menyakiti diri sendiri atau kadang menyakiti orang lain. Kadang mukul, nendang, sama mencakar. Anak autis juga sering tantrum. Tantrum biasanya terjadi karena beberapa faktor, bisa jadi karena pola makan mereka yang tidak baik,</p>	<p>Perilaku adaptif anak di SLB Mitra Ananda</p>
----	-------------------	--	--

30	P N	<p>dan juga emosi yang tidak stabil. Terus kalau dari segi interaksinya kebanyakan anak autis jarang berintraksi dengan teman-temannya atau dengan lingkungan sekitar mereka. Mereka mempunyai dunia sendiri dan biasanya bersifat individualis. Dan kalo dilihat dari segi komunikasinya mereka cenderung berkomunikasi satu arah. Karena beberapa dari mereka belum bisa verbal. Mereka lebih sering membeo menirukan apa yang diucapkan orang lain. Tapi ada juga beberapa anak autis yang sudah bisa komunikasi dua arah kayak Leonel itu. Dia sudah bisa komunikasi dua arah walaupun hanya sebatas menjawab pertanyaan YA dan TIDAK, sama kalimat-kalimat singkat sederhana.</p>	Proses bimbingan Pribadi di SLB Mitra Ananda
35	P N	<p>Kemudian bagaimana proses bimbingan pribadi untuk mengembangkan perilaku adaptif di SLB Mitra Ananda?</p> <p>Proses bimbingan pribadi disini kita lakukan setiap hari mbak. Dan bimbingan dilaksanakan oleh guru pembimbing kelas masing-masing. Kelas saya ini kebetulan kelas pemula, jadi, mereka masih sangat perlu dibimbing secara intensif.</p>	
40	P	<p>Bagaimana cara ibuk selaku guru pembimbing dapat mengetahui bahwa anak benar-benar membutuhkan bimbingan pribadi?</p> <p>Begini mbak, kita pembimbing kan juga</p>	

	N	merangkap sebagai guru pengajar di kelas pastinya kami mengamati setiap perilaku anak di kelas. Nah dari pengamatan ini kita analisis masalah-masalah yang terjadi pada anak, terus kita tahu apa yang menjadi kebutuhan anak, kemampuan anak, dan karakter masing-masing anak. Dengan menganalisis tiga hal tadi kita jadi bisa menentukan program ataupun membantu anak menyelesaikan masalah dengan metode yang sekiranya cocok untuk diterapkan dalam pelayanan bimbingan pribadi. Jadi ya kita lakukan assessment dulu. Assessment merupakan proses dimana pembimbing bisa melihat apa permasalahan yang sedang dialami anak.”	
45	P	Kemudian setelah pelaksanaan program bimbingan, apakah ada proses selanjutnya bu?	Materi yang diberikan saat bimbingan
50	N	Tentu ada mbak. Agar program yang kita lakukan tidak berhenti di tempat, maka kita adakan evaluasi hasil dari bimbingan pribadi untuk mengembangkan perilaku adaptif anak. Nah jika dirasa masih kurang maka ditindak lanjuti dengan memperbaiki dan memperbarui program sebelumnya.	
	P	Tetapi jika dinilai sudah lebih baik dari sebelumnya, maka kita tindak lanjuti dengan bekerja sama dengan orang tua, keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah untuk membantu anak	
	N	keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah untuk membantu anak	

55	P N	<p>mengembangkan perilaku adaptifnya. Kadang kan kalo di sekolah sudah dibimbing sedemikian rupa tapi orang tua tetap memanjakan anak dengan melayani segala aktifitas pribadinya ya sama aja kan mbak. Bisa dibilang sia-sia pelayanan bimbingan yang kita berikan.</p> <p>Kemudian apa saja materi yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan pribadi untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis di SLB Mitra Ananda?</p> <p>Materinya kalau dari segi akademik, saya mengajarkan mengenal warna, huruf dan angka, jenis hewan, jenis buah, anggota keluarga, mengenal teman-teman di kelas.</p>	Teknik Stimulus respon dan cara menerapkannya
60	P N	<p>Tahapannya masih mengenal.</p> <p>Tapi yang paling utama kita ajarkan adalah bagaimana mereka mampu memenuhi kebutuhannya sehari-hari secara mandiri. Ya diutamakan bina dirinya dulu.</p> <p>Kemudian teknik apa saja yang digunakan dalam proses bimbingan pribadi untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis?</p> <p>Banyak teknik yang saya gunakan disini, seperti modelling, stimulus respon, different reinforcemen, time out, chaining, shapping, prompt. Nah yang sering saya gunakan itu Teknik stimulus respon dan promt.</p>	
65	P	<p>Lalu bagaimana cara mengaplikasikan teknik stimulus respon untuk</p>	

70	<p>N</p> <p>P</p> <p>N</p>	<p>mengembangkan perilaku adaptif anak autis di SLB Mitra Ananda?</p> <p>Cara mengaplikasikan Teknik ini tetep ya dengan terlebih dahulu kita menyesuaikan keadaan anak. misal anak diberikan instruksi tertentu, tetapi anak belum merespon, kemudian guru memberikan stimulus berupa prompt barulah anak merespon. Kemudian diulang-ulang 2-3 kali dengan prompt. Setelah itu kita coba beri instruksi dan tanpa kita prompt dan disitu kita lihat apakah anak merespon atau masih belum merespon.</p> <p>Lalu apa saja yang menjadi factor pendukung dan penghambat dalam proses bimbingan pribadi dengan Teknik stimulus respon untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis diSLB Mitra Ananda Colomadu ini?</p> <p>Faktor pendukung yang sangat penting dalam proses bimbingan pribadi ini adalah dukungan dan kerja sama dari orang tua. Bila orang tua sudah memberikan dukungan tentunya mereka akan ikut andil untuk mensukseskan program bimbingan yang dilaksanakan oleh pembimbing. Dan faktor penghambatnya itu saat anak tantrum dan tidak fokus. Mereka sulit sekali diberi stimulus tertentu. Juga Kembali lagi ke orang tua, apakah mereka berkenan untuk ikut andil atau tidak.</p>	Closing
----	----------------------------	---	---------

	<p>Oo begitu ya bu. Sangat menarik sekali ya bu proses bimbingan disini. kalau begitu terimakasih atas waktunya ya bu. Mohon maaf sudah mengganggu.</p> <p>Oo iya mbak sudah ya? Oke nggakpapa mbak. Kalo ada yang dibutuhkan lagi boleh main sini lagi.</p> <p>Nggih bu. Matursuwun sanget sudah bersedia membantu saya.</p> <p>Assalamu'alaikum.</p> <p>Iya sama-sama mbak. Wa'alaikumussalam.</p>	
--	--	--

Transkrip Hasil Wawancara 3
(W3N3)

Pewawancara : Elvi Nur Chasanah
Narasumber : Atika Angrainy, S. Sos
Lokasi : SLB Mitra Ananda
Waktu : 12 Desember 2019
Keterangan : P; Pewawancara, N; Narasumber
Kode : W3N3

No	Pelaku	Verbatim	Tema
1	P	Assalamualaikum bu oleh saya masuk	Opening
	N	bu?	
5	P	Oo iya mbakmonggo silahkan masuk.. ada apa ya mbak? Terimakasih bu saya dibolehkanmasuk.	

		<p>Begini bu, saya Elvi mahasiswi IAIN jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang sedang melakukan penelitian di SLB Mitra Ananda ini. Nah sehubungan dengan penelitian saya, saya mohon kesediaan ibu untuk saya wawancarai terkait dengan bimbingan pribadi disini.</p>	
10	N		
	P	<p>Oh iya mbak monggo dengan senag hati.. insyaAllah saya bantu semampu saya.</p>	
15	N	<p>Matursuwun sanget sebelumnya bu. Bisa saya mulai sekarang nggih?</p>	
	P	<p>Iya mbak monggo</p>	
	N	<p>Apakah di SLB Mmitra Ananda Colomadu ini terdapat layanan bimbingan pribadi?</p>	
20	P	<p>Oo iya mbak. Disini ada layanan bimbingan pribadi. Dengan kondisi anak berkebutuhan kusus disini, jurstu bimbingan pribadi sangat efektif dalam penerapan suatu materi.</p>	
	N	<p>Begitu ya bu. Nah kemudian berkaitan dengan judul saya, saya mau menyanyakan bagaimana kondisi anak autis yang mengikuti bimbingan pribadi untuk mengembangkan perilaku adaptifnya?</p>	
25	P	<p>Kalo kondisinya ya begini mbak. Kalau</p>	
	N	<p>anak autis disini ada yang hiper aktif dan hipo aktif. Anak autis disini kebanyakan mereka memiliki gangguan autis berat mbak.</p>	

40	P N	<p>Jadi mendidik anak autis itu selain harus mengetahui program juga harus mempunyai kesabaran yang sangat tinggi. Kita harus pintar-pintar dalam mengetahui karakteristik anak autis itu sendiri untuk mengubah perilaku yang kita inginkan. Misalnya apa yang membuat dia tertarik, apa yang bisa dia membuat perhatian pada kita. Contoh anak suka roti. Maka dia mau belajar. Maka kita kasih roti agar anak mau belajar.</p> <p>Bagaimana cara ibuk selaku guru pembimbing dapat mengetahui bahwa anak benar-benar membutuhkan bimbingan pribadi?</p> <p>Ya kita jelas tau mbak. Karena kan kita ini selain jadi guru kelas kita juga sebagai guru pembimbing. Nah kita kan tau bagaimana keseharian anak-anak saat di kelas. Kita tau sampai mana kemampuan anak dalam berperilaku, bersosialisasi dengan orang sekitar, dan sampai mana kemampuan komunikasinya.</p>	
45	P N	<p>Kemudian setelah pelaksanaan program bimbingan, apakah ada proses selanjutnya?</p> <p>Iya pasti ada mbak. Setelah kita selesai melaksanakan program bimbingan, kita akan adakan evaluasi apakah program untuk mengembangkan perilaku adaptif</p>	

50	P N	<p>anak yang kita jalankan berhasil atau belum. Sekiranya masih kurang maka kita harus memperbaiki atau memperbarui program sebelumnya. Tapi jika dirasa sudah cukup baik, maka kita akan adakan kerja sama dnegan orang tua, keluarga, lingkungan sekitar rumah dan lingkungan sekolah untuk membantu mempertahankan perilaku adaptifnya. Karena kadang gini mbak, kalua disekolah kita sudah berhasil mengajarkan anak untuk makan secara mandiri misalnya gitu, tetapi di rumah malah anak dimanjakan orang tua dan keluarga dengan makan dilayani dan disuapi. Jadi kan sia-sia program yang sudah kita jalankan selama bimbingan.</p> <p>Iya ya bu. Kemudian apa saja materi yang diberikan saat pelaksanaan bimbingan pribadi untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis di SLB Mitra Ananda</p>	Teknik yang digunakan unutm mengembangkan perilaku adaptif
55	P N	<p>Colomadu ini?</p> <p>Kalau materi yang kita berikan ke anak autis itu sebenarnya lebih ditekankan pada kemandirian anak autis, sembari mengajarkan sisi akademis jika memungkinkan tergantung bagaimana kondisi perkembangan anak. Jadi lebih ditekankan untuk kegiatan bina diri, agar anak autis itu bisa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Bina diri</p>	

60	<p>P</p> <p>N</p>	<p>yang diajarkan banyak sekali tergantung disesuaikan dari asesment anak tadi dan potensi serta kemampuan anak itu sendiri. Macam macam bina diri itu banyak sekali. Contohnya bina diri untuk mengurus diri sendiri seperti mandi, makan. Ada bina diri untuk sosial seperti bagaimana berinteraksi dengan orang, dan lingkungan. Kalau bidang akademis sudah terjadwal dan ada jadwalnya disekolah mbak.</p> <p>Kemudian teknik apa saja yang digunakan dalam proses bimbingan pribadi untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autisme?</p> <p>Kalo tekniknya banyak mbak. Tinggal kita menyesuaikan kondisi anak saja. Apakah cocok atau tidak. Ada teknik modeling, metode ABA, stimulus respon, time out, dan masih ada beberapa lagi.</p> <p>Lalu bagaimana cara mengaplikasikan teknik stimulus respon dalam bimbingan pribadi untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autisme disini bu?</p>	<p>Faktor penghambat dan pendukung dalam proses bimbingan</p>
65	<p>P</p> <p>N</p>	<p>ya saya biasanya memberi rangsangan ke anak dengan prompt dulu, karena lebih mudah dan anak akan lebih cepat merespon dengan apa yang kita ajarkan. Misalnya saya mau memberikan bimbingan ke safi agar safi dapat mengancingkan baju sendiri. Di awal</p>	<p>Closing</p>

	<p>saya memberikan prompt pada safi, dengan memegant tangannya dan mengarahkan tangannya ke kancing baju dan membantu mengancingkan baju. Itu saya lakukan secara berulang-ulang dulu. Sekiranya dia mampu, kemudian saya lepas dan saya beri instruksi untuk mengancingkan bajunya sendiri. Jika dia mampu saya akan beri hadiah berupa tosin dan makanan kesukaannya.</p> <p>Kemudian adakah factor penghambat dan pendukung dalam proses bimbingan pribadi dengan teknik stimulus respon untuk mengembangkan perilaku adaptif anak autis di SLB Mitra Ananda ini?</p> <p>Tentu ada mbak. Kalau faktor penghambatnya itu saat anak tantrum. Kalau lagi tantrum itu sudah tidak bisa diberi stimulus untuk mengembangkan perilaku adaptifnya. Tapi ya tetep kita stimulus dengan kata kata persuasive agar anak lebih tenang. Untuk faktor pendukung, yang paling penting adalah orang tua dan keluarga. Jika orang tua sanggup bekerja sama dengan guru agar apa yang kita ajarkan saat disekolah tetap diterapkan di rumah dan lingkungan keluarga. Agar bimbingan yang kita berikan tidak sia-sia.</p> <p>MasyaAllah, luar biasa sekali nggih bu proses bimbingan pribadi di SLB Mitra</p>	
--	--	--

	<p>Ananda ini. Saya cukupkan dulu wawancara saya nggih bu. insyaAllah sudah cukup banyak data yang saya dapat. Terimakasih banyak nggih bu. Mohon maaf sudah mengganggu waktunya.</p> <p>Oo iya mbak tidak apa apa. Jika ada yang mau ditanyakan lagi bisa langsung temui saya saja.</p>	
--	--	--